

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN FIQIH KELAS X MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

Haris Yaqi Maulana 19422083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN FIQIH KELAS X MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

Haris Yaqi Maulana 19422083

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Haris Yaqi Maulana

NIM : 19422083

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran
Fiqh Kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Yogyakarta, 13 September 2023

Yang Menyatakan,


Haris Yaqi Maulana



PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Oktober 2023
Judul Skripsi : Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta
Disusun oleh : HARIS YAQI MAULANA
Nomor Mahasiswa : 19422083

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)
Penguji I : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)
Penguji II : Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)
Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)

Yogyakarta, 3 Oktober 2023



Dekan,

Dr. Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta, 27 Shafar 1445 H

13 September 2023 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 200/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023 tanggal : 6 Februari 2023.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Haris Yaqi Maulana

Nomor Pokok/NIMKO : 19422087

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Internalisasi Moderasi Beragama Melalui
Pembelajaran Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman
Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لِرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."¹

¹ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata. (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2014), hal. 22., Al Baqarah ayat 143.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Haris Yaqi Maulana
NIM : 19422083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran
Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 13 September 2023



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

ABSTRAK

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN FIQIH KELAS X MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Haris Yaqi Maulana

Agama sangat sakral bagi masyarakat Indonesia dan memiliki pengaruh besar dalam politik, bisnis, ekstremisme, dan radikalisme. Kurangnya pemahaman agama mengakibatkan sikap intoleransi dan gerakan radikal yang semakin kuat. Perbedaan pandangan dalam beragama di Indonesia juga menyebabkan sikap intoleran antar umat Islam sendiri, termasuk di kalangan pendidikan usia MA/SMA/SMK. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana internalisasi moderasi beragama di MAN 5 Sleman, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di lapangan bertempat di MAN 5 Sleman dengan total lima informan termasuk guru fiqih, wali kelas, dan peserta didik dan metode deskriptif analisis. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan internalisasi moderasi beragama kelas X Keagamaan melalui pembelajaran fiqih difokuskan pada penguatan nilai berimbang, adil, sikap dan toleransi. Penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor pendukung utama antara lain program seminar dan peran guru sebagai teladan. Namun, terdapat tiga faktor penghambat utama, yaitu kendala peserta didik, yang meliputi pengaruh lingkungan dan media sosial, kurangnya materi fiqih yang khusus menjelaskan tentang moderasi beragama, dan kendala dari guru dalam mengendalikan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan harmoni dan toleransi antar umat beragama di sekolah tersebut.

Kata kunci: *internalisasi, moderasi beragama, dan pembelajaran fiqih*

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF MODERATES THROUGH THE STUDY OF FIQIH CLASS X MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA

By:

Haris Yaqi Maulana

Religion is sacred to Indonesian society and has a major influence on politics, business, extremism and radicalism. Lack of understanding of religion results in intolerance and increasingly strong radical movements. Differences in views on religion in Indonesia have also led to intolerance among Muslims themselves, including among those aged MA/SMA/SMK. The purpose of this research is to explain how the internalization of religious moderation in MAN 5 Sleman. and identify supporting and inhibiting factors.

This research used a qualitative approach carried out in the field at MAN 5 Sleman with a total of five informants including fiqh teachers, homeroom teachers, and students and a descriptive analysis method. This research data was obtained through direct observation, interviews and documentation in the field.

The results of the research show that the internalization of moderation in various Religious Classes X through Islamic jurisprudence learning is focused on strengthening the values of balance, fairness, attitudes and tolerance. This research also shows several main supporting factors, including seminar programs and the role of teachers as role models. However, there are three main inhibiting factors, namely student constraints, which include the influence of the environment and social media, the lack of fiqh material that specifically explains religious moderation, and teacher constraints in controlling students outside the school environment. This research makes an important contribution in creating harmony and tolerance between religious communities in the school.

Keywords: *internalization, religious moderation, and learning fiqh*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabanya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh suatu karunia besar yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta”**. Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen Prodi PAI, yang membimbing saya selama kuliah dari awal hingga akhir.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang banyak membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam hal administrasi.
9. Kedua orang tua saya, bapak Wandu dan ibu Romelah serta ke dua kakak saya yang selalu mendukung dan, medoakan saya sehingga bisa menyelesaikan kuliah ini dengan lancar.
10. Teman-teman Paguyuban **Jaya Abadi**, Ilham Bayu Nugraha, Aditya Zidan Pamungkas, Muhammad Ali Ridwan, Bahrudin Muslim Effendi, Harun Darmawan, Bagas Wahyu Hidayat, Dan Ahmad Hayu Irfandi yang memberikan dukungan serta doa.
11. Teman-teman saya yang lain yang selalu mendukung saya di mana pun kalian berada yang telah memberikan motivasi dan juga pelajaran hidup kepada saya.
12. Dewan guru dan juga staff Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 September 2023

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Haris Yaqi Maulana'.

Haris Yaqi Maulana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
LEMBAR PERNYATAAN.....	
NOTA DINAS Yogyakarta, 15 Rajab 1444H.....	ii
MOTTO	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	23
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Penelitian dan Jenis Pendekatan	34
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	35
D. Teknik Penentuan Informan.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Keabsahan Data	38
G. Analisis data.....	40
BAB IV.....	42
A. Profil Madrasah.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Sejarah MAN 5 Sleman	42
2. Visi dan Misi Madrasah.....	43

3. Tujuan Madrasah	45
B. Hasil dan Pembahasan	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1. Internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.....	60
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta	65
BAB V	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah sesuatu yang sangat sakral bagi masyarakat Indonesia bahkan agama bisa menjadi kekuatan yang besar dalam berbagai hal seperti politik, bisnis, ekstremisme, radikalisme dan masih banyak lagi, terkadang hal ini dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang menggunakan agama untuk mencapai kepentingan pribadi mereka. Para oknum yang menyebarkan pemahaman untuk keuntungan pribadi mereka dan demi mencapai tujuan itu mereka menyebarkan pemahaman yang sangat jauh dari agama Islam bahkan sangat menyimpang dari pemahaman Islam, tetapi mereka mengatas namakan Islam sebagai pemahaman mereka dengan cara memasukkan pemahaman mereka kepada anak muda yang baru mencari jati diri atau anak usia SMA. Anak usia SMA yang memiliki semangat untuk mempelajari agama Islam tetapi tidak tahu harus belajar dan dengan pemahaman agama yang lemah serta mempelajari agama sekedar dari media sosial yang bahkan sanad dari ilmu itu tidak jelas bahkan tidak ada sanad sama sekali.

Menjadikan pemahaman radikal akan semakin kuat karena tidak menerima akan suatu perbedaan. Kata radikalisme berasal dari istilah "radix" yang mengandung arti akar atau sumber, radikal mengandung konsep ekstrem, fanatik, revolusioner, serta fundamental. Menurut pandangan Hasani dan Naipospos, radikalisme mencakup perspektif yang berusaha untuk melakukan

perubahan paling mendasar sesuai dengan interpretasi mereka terhadap kondisi sosial atau ideologi yang mereka anut.² Perbedaan pandangan dalam beragama Islam sangatlah banyak khususnya di negara ini dengan banyaknya organisasi Islam yang ada dari NU, Muhammadiyah, MTA, LDII dan lain lain. Banyaknya kemajemukan yang ada di Indonesia menyebabkan banyak sekali sikap intoleran yang terjadi karena perbedaan pandangan dalam pengamalan fiqih amaliyah, bahkan sampai menjelek jelekkan pemahaman yang lain padahal sesama umat Islam. Hal ini sudah mulai masuk pada pendidikan usia MA/SMA/SMK karena di usia inilah anak baru mengalami masa puber dan mencari jadi diri maka mudah sekali bagi mereka dimasuki oleh pemahaman baru dan juga terlalu fanatik akan pemahaman yang di anutnya sehingga mudah menyalahkan orang lain bahkan sampai merasa dirinya paling baik dibandingkan yang lain.

Terjadinya tindakan radikal adalah buah dari kefanatikan akan suatu hal di mana mereka memandang bahwa ideologi mereka adalah yang paling benar dan yang berbeda pemikiran dengan mereka adalah salah dan mereka memaksakan pemikiran mereka itu ke manusia yang lain. Mereka tidak menerima akan suatu perbedaan.

Tindakan radikal dan ekstremisme tidak hanya sampai kepada tidak menerima akan suatu perbedaan tetapi juga kegiatan terorisme seperti bom bunuh diri yang sudah terjadi di negara ini beberapa kali seperti bom Bali, bom

² Abdul Aziz, 'Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)', *Jurnal Sosial Humaniora*, 6.2 (2020), 95–117.

Ambon dan masih banyak lagi khusus seperti ini dengan menggunakan agama Islam sebagai dalil dalam melakukan tindakan terorisme tersebut.

Setiap manusia mempunyai kepribadian dan juga pemikiran sendiri di tambah dengan perbedaan akan suku, budaya dan juga letak geografis menjadikan manusia memiliki ciri khas dari tiap individunya baik perbedaan cara berpikir sampai bersikap sehingga perbedaan akan suatu pandang adalah suatu yang sangat wajar.

Penyebaran pemahaman radikal dan ekstremisme sudah mulai masuk ke dalam jenjang pendidikan terutama pemahaman ini mulai diajarkan kepada siswa siswi SMA yang mana usia inilah anak anak remaja baru mulai mencari jati dirinya sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Jadi lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penting yang akan membentuk masa depan para peserta didik baik dari perilaku, sikap dan menjadi manusia yang bermoral penyebaran pemahaman radikalisme dan ekstremisme di sekolah dan madrasah sangatlah banyak sekali baik dari orang ke orang, dari tindakan yang ada dalam lembaga tersebut, bahkan penyebarannya bisa dari media buku pembelajaran, seperti yang kita ketahui pemerintah sudah semaksimal mungkin dalam meminimalisir penyebaran pemahaman ini tetapi karena banyak penerbit dan penulis buku PAI ini yang memiliki peran besar dalam penerbitannya dan penyusunan materinya kurang memiliki kesadaran dan pemahaman kurang baik untuk ikut serta mengupayakan moderasi beragama.

Fakta ini menunjukkan bahwa penyebaran pemahaman tersebut telah merambah ke dalam dunia pendidikan, di mana banyak konten negatif

ditemukan dalam buku pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tingkat pendidikan dasar (SD), seperti yang ditegaskan oleh Moh. Hasim, materi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki potensi untuk membentuk sikap radikal dalam aspek keagamaan melalui konsep-konsep seperti kafir, kisah militansi dalam agama, jihad, konflik antara ajaran agama, serta narasi-narasi tentang perang pada masa sahabat.³ Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminatuz mengungkapkan bahwa terdapat kata-kata tertentu dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas/menengah kejuruan yang memiliki potensi untuk memicu pemahaman radikal, terutama jika teks-teks tersebut diinterpretasikan secara tekstual dan dangkal oleh guru yang memiliki pandangan radikal atau oleh para siswa. Beberapa kata yang termasuk di dalamnya adalah "*bid'ah*," "*khurafat*," "*tahayul*," dan "*taqlid buta*."⁴ Dalam buku PAI kelas XI pada kalimat "pokok ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah menentang semua bentuk bid'ah dan khurafat dan kembali pada ajaran pokok Al-Qur'an dan Hadits". Menentang di sini dapat diartikan secara dangkal dengan arti menolak, melawan, hingga memerangi.⁵

Padahal sejak 14 abad yang lalu Nabi Muhammad swt. telah mencontohkan tentang prinsip dasar fondasi toleransi antar umat beragama. Surat Al-Kafirun

³ Moh Hasim, "Radicalism Potential in School: Study Islamic Education Books in Primary Schools," *Edukasi* 13, no. 2 (2015), 13.

⁴ Aminatuz Zahro, 'Mengungkap Muatan Radikalisme Dalam Materi PAI Di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)', *Skripsi*, 2019 <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/7049/>>.

⁵ Winarto Eka Wahyudi, 'Radikalisme Dalam Buku Ajar Dan Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk Terhadap Materi PAI Tingkat SMA', *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 01 (2017), 1–14.

telah menjadi contoh dari Nabi Muhammad saw menunjukkan sikap yang tegas terhadap orang yang memiliki pandangan berbeda dalam keyakinan (kafir) dalam hal akidah, namun tetap menjalin interaksi sosial yang baik dengan mereka, tetap memiliki relevansi di era saat ini. Penting untuk mengaitkannya dengan konteks yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁶

Oleh karena itu penyebaran pemahaman moderasi beragama harus mulai diberikan kepada masyarakat umum dan lebih ditekankan kepada generasi muda khususnya kepada siswa usia SMA karena sangat rentan akan dimasukinya pemahaman ekstremisme dan radikalisme agar peserta didik bisa memiliki sikap toleransi akan sebuah perbedaan dan pemahaman yang tidak sepaham dengan mereka,

Dalam hal ini MAN 5 Sleman tidak terkecuali dalam memberikan pemahaman akan pentingnya moderasi beragama kepada peserta didiknya karena penyebaran pemahaman radikalisme dan ekstremisme tidak mengenal tempat dan waktu dalam proses penyebarannya dengan usia peserta didik yang masih masa mencari jati diri memberikan ruang yang lebih bebas terhadap pemahaman ini untuk lebih mudah dan cepat dalam penyebarannya. Sistem sekolah yang dinaungi oleh kementerian agama menjadi MAN 5 Sleman harus menjadi garda terdepan dalam memberantas pemahaman ekstremisme dan

⁶ Akmal Nurullah, 'MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)', *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah, 2022). Hal 5

radikalisme juga memberikan pemahaman toleransi beragama baik antar agama maupun sesama agama Islam.

Namun pada kenyataannya pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah belum berjalan secara maksimal dalam memberikan pemahaman moderasi Islam pada peserta didik. hal ini dapat dilihat dari para remaja yang mudah dimasuki oleh pemahaman yang baru dan juga sampai berani menyalahkan para pemuka agama hanya karena perbedaan pandangan mereka akan suatu pemikiran di mana mereka hanya mendengar penjelasan agama dari media sosial seperti Youtube, Instagram dan sosial media lainnya, bahkan mereka hanya mendengarkan sekilas dari video yang mereka liat dan tidak tahu akan sanad ilmu dari video itu, padahal sanad akan suatu ilmu apa lagi ilmu agama Islam sangatlah penting agar pemahaman agama Islam seperti apa yang nabi Muhammad dulu ajarkan. Dalam hal ini MAN 5 Sleman termasuk madrasah yang menyelenggarakan pembelajaran fiqih melalui kurikulumnya. Berdasarkan hasil pra-wawancara penelitian dengan wakil kepala kurikulum MAN 5 Sleman Yogyakarta dari kegiatan tersebut peneliti mendapatkan beberapa data berupa fenomena-fenomena atau perilaku kurang baik yang terjadi atau dilakukan oleh para peserta didik, seperti kurangnya etika sopan santun peserta didik dengan guru, rendahnya minat baca peserta didik, dan terjadinya kasus pertikaian antar sekolah, dan kurangnya disiplin peserta didik terhadap peraturan sekolah.⁷ Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bagaimana kemerosotan etika dan moral yang dimiliki oleh para peserta didik MAN 5 Sleman dan bagaimana

⁷ Musfiroh wakil kepala kurikulum MAN 5 Sleman

dengan minat baca dan mudah dihasut dalam pertikaian antara sekolah menggambarkan keadaan peserta didik yang akan mudah disusupi oleh pemahaman radikalisme dan ekstremisme.

MAN 5 Sleman memiliki visi yaitu terwujudnya generasi yang unggul: berimtaq, beriptek, mandiri dan berwawasan lingkungan hidup. Dengan demikian, MAN 5 Sleman Yogyakarta juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan, membentuk karakter, watak, dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran fiqih, yang relevan dengan visinya tersebut. Berdasarkan visi, misi MAN 5 Sleman sebagai madrasah aliyah yang dinaungi oleh Kementerian Agama peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih di MAN 5 Sleman dengan judul **“Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta. Dengan fokus tersebut, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta ?

2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menamakan khazanah keilmuan Islam dan juga memberikan sumbang sih keilmuan berupa pemikiran tentang moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih terhadap peserta didik khususnya remaja usia SMA, selain itu penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang lain dengan meneliti variabel yang relevan.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik, dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bagaimana cara memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada peserta didik ,melalui pembelajaran fiqih.
- 2) Bagi sekolahan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam meningkatkan pembelajaran fiqih dan pemahaman moderasi.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama, sehingga mereka dapat menyikapi segala perbedaan dalam beragama dan bisa terhindar dari masuknya pemahaman radikalisme dan ekstremisme.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan dalam skripsi ini sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang Kajian Pustaka yang berisi banyak informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian peneliti, yang dapat menjadi rujukan dalam menyusun skripsi ini. Kemudian ada Landasan Teori, yang memaparkan beberapa teori terkait variabel-variabel penelitian dalam skripsi ini.

Bab III berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Tempat atau lokasi penelitian, merupakan tempat dimana penelitian skripsi ini dilakukan, penelitian skripsi ini dilakukan di MAN 5 Sleman Yogyakarta. Informan penelitian, merupakan individu atau kelompok yang menjadi responden dalam penelitian, yaitu guru mapel Fiqih, siswa kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta, dan wali kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta. Teknik penentuan informan, merupakan cara untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, dalam skripsi ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data, merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian dari beberapa sumber, dalam skripsi ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data, merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguji kevalidan data yang sudah dikumpulkan, dalam skripsi ini menggunakan triangulasi sumber. Serta

terakhir adalah teknik analisis data, merupakan proses mengolah dan menyusun data hasil penelitian secara sistematis, dalam skripsi ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Bab IV berisi tentang Hasil dan Analisis, di mana akan disajikan temuan-temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Bab ini akan memaparkan data yang telah dikumpulkan, hasil analisis statistik, dan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pembaca akan mendapatkan pemahaman tentang hasil penelitian dan bagaimana data tersebut diinterpretasikan.

Bab V berisi dan terakhir adalah Kesimpulan dan Saran, di mana akan dijelaskan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian serta saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian. Bab ini memberikan rangkuman keseluruhan dari skripsi dan memberikan arahan untuk pengembangan penelitian di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha mencari topik yang literatur dan relevan dengan topik peneliti yang akan peneliti lakukan, dengan tujuan untuk meningkatkan literasi serta untuk terhindar dari plagiasi dan juga untuk memperjelas penelitian ini dengan konteks penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun karya yang telah membahas topik terkait adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang ditulis Rayfi Mohammad Latif yang berjudul “Internalisasi Moderasi Beragama Di MTS Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap yang berimbang tidak ekstrim kanan atau pun ekstrem kiri . Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dalam beragama. Dalam kacamata Islam, moderasi beragama bermakna Islam wasat hiyah, 2) Lembaga pendidikan menjadi basis utama dalam menginternalisasikan moderasi beragama di sekolah atau madrasah. Upaya penyemaian moderasi di MTSN 2 Manggarai Timur pada dasarnya dikembangkan mandiri yang kemudian diinternalisasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang

dilakukan ialah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mata pelajaran agama yang menyisipkan nilai-nilai moderasi seperti *husnudzon, tawadhu, tasamuh, ta''awun, i''tidal, tawassuth*, adil, bersikap hati-hati dan terbuka, 3) Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan pendekatan model contextual teaching learning, memberikan ruang berdiskusi dan tanya jawab berkaitan dengan fenomena yang dialami peserta didik. Kegiatan kokurikuler yang merupakan pengembangan dari kurikulum madrasah dengan cara mengadakan kegiatan jum'at kerohanian, tahfidz Al Quran dan rihlah. Kegiatan tersebut sebagai upaya pembiasaan peserta didik untuk menjadi generasi muslim yang berkualitas dan memiliki paham *wasathiyah*. Faktor pendukung internalisasi moderasi beragama, melalui keteladanan guru yang memiliki peran di masyarakat, pendidikan orang tua dan kultur masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya ialah pengaruh media sosial dan minimnya bahan literasi di madrasah. Dampak dari kegiatan di atas yang di amati langsung oleh guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, peserta didik memiliki karakter toleran, memiliki *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah*, peduli terhadap sesama, bersikap santun dan terbuka.⁸

Perbedaan penelitian Rayfi Mohammad Latif dengan penelitian ini adalah judul penelitian serta objek penelitian dan fokus permasalahan yang akan dibahas, di mana dalam penelitian Rayfi Mohammad Latif mengkaji tentang moderasi

⁸ Rayfi Mohammad Latif, 'Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. p.70

beragama di jenjang pendidikan MTS dengan rentan usia 13 sampai 15 tahun memiliki perkembangan mulai mengerti keragaman.

Kedua, penelitian yang ditulis Fichri Husam Rafi Irfanuddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Tahun 2021 dengan judul “Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pandangan santri pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang terhadap moderasi beragama adalah membudidayakan Islam yang baik, sopan santun terhadap sesama santri, selalu memilih jalan tengah dalam bersikap serta menghargai dan tidak membedakan satu sama lain. Prinsip moderasi beragama terbagi dalam empat macam pandangan, yaitu: Pertama, pandangan akidah: santri mengacu pada akidah *ahlussunnah waljamaah* dalam penerapannya santri harus berjiwa tawasut dan tawazun dalam memilih dalil Al Quran dan Hadist maupun dalil berdasarkan ijma’ dan qiyas. Kedua, pandangan tasawuf: moderasi beragama memiliki tiga makna. Pertama, pada inti pokok ajaran agama, yaitu kemanusiaan. Saling menghargai dan melindungi harkat dan martabat kemanusiaan. Pembentukan kepribadian secara Islami yaitu, dengan berjiwa tauhid, beramal saleh, dan berpijak pada trilogi hubungan manusia, yaitu *hablumminallah, hablumminannas dan hablumminalalam*. Ketiga, pandangan syariah: moderasi beragama berpegang teguh pada al Quran dan as Sunnah dalam landasan berfikir dan menggunakan ijma’ dan qiyas dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keempat, pandangan

muamalah: sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, memiliki toleransi yang tinggi dan bersikap tegas pada pihak yang memusuhi agama Islam.⁹

Perbedaan antara penelitian Fichri Husam Rafi Irfanuddin dan penelitian ini terletak pada judul, objek penelitian, serta fokus yang berbeda. Penelitian Fichri Husam Rafi Irfanuddin berfokus pada implementasi sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih di kelas X MAN 5 Sleman serta identifikasi kendala-kendala yang mungkin terjadi. Penelitian Fichri Husam Rafi Irfanuddin menganalisis implementasi sikap moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan. Penelitian ini, di sisi lain, menggunakan pembelajaran fiqih di kelas X MAN 5 Sleman sebagai sarana untuk mendorong moderasi beragama dan mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses tersebut.

Ketiga, jurnal yang ditulis Yedi Purwanto, dkk dari Institut Teknologi Bandung, IAI Nasional Laa Roiba Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI, tahun 2019, dengan berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”. Hasil penelitian ini adalah Pola internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI dilaksanakan melalui: 1). melalui keberadaan mata kuliah PAI, di mana secara konten berkorelasi langsung dengan pembentukan karakter mahasiswa moderat. b). Melalui keteladanan yang

⁹ Fichri Husam Rafi Irfanuddin, ‘Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2021’, *Skripsi* (IAIN Salatiga, 2021). Hal 74-75

dilakukan seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan di UPI khususnya dosen PAI yang selalu mengedepankan sikap moderat. Materi–materi yang disampaikan dalam internalisasi nilai- nilai moderasi PAI UPI dilakukan: a). terkait dengan input dari mahasiswa yang menjadi peserta kuliah PAI di UPI. b). Berkaitan dengan dosen pengampu mata kuliah PAI di UPI, baik terkait kemampuan mengajar, atau kompetensi-kompetensi dosen PAI UPI. c). Berkaitan dengan materi dari Mata Kuliah PAI itu sendiri. d). Berkaitan dengan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Metode internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI, dilakukan: a). melalui mata kuliah PAI, b). melalui penguatan kegiatan integrasi Tutorial, melalui pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan d). melalui kegiatan lain yang menunjang tercapainya nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa, seperti launching gerakan bahaya radikalisme di UPI, diadakan seminar tentang bahaya radikalisme, dan kegiatan lain yang menunjang. Evaluasi internalisasi nilai- nilai moderasi PAI UPI, dilaksanakan melalui: a) Screening wawasan mata kuliah PAI dengan metode computer base test. b) Laporan yang dilaksanakan para tutor pada pelaksanaan Tutorial. c) Laporan para dosen dan pihak lain.¹⁰

Perbedaan penelitian antara penelitian Yedi Purwanto, dkk dan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian Yedi Purwanto, dkk berfokus pada "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." Sedangkan, penelitian ini berfokus pada "Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fiqih Kelas X Man 5 Sleman" dan

¹⁰ Yedi Purwanto and others, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), 110–24 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>>.

mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian Yedi Purwanto, dkk bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dapat menjadi sarana internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan beragama mahasiswa. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pembelajaran fiqih di kelas X Man 5 Sleman sebagai alat untuk mendorong moderasi dalam beragama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran fiqih yang berorientasi pada moderasi beragama. Hal ini berbeda dengan penelitian Yedi Purwanto, dkk yang tidak secara khusus membahas kendala-kendala yang mungkin muncul dalam proses internalisasi nilai moderasi. Dengan demikian, perbedaan antara penelitian Yedi Purwanto, dkk dan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitian, yaitu pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum versus pembelajaran fiqih di kelas X Man 5 Sleman, serta pada inklusi identifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Akmal Nurullah, dengan judul “Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama). Jurusan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah: 1). Moderasi beragama yang ditanamkan pada para siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah tidak dalam suasana formal, diselipkan dalam setiap pembelajaran. Penyampaian bersifat tegas dan serius. Penanaman dengan gaya tegas dan serius memberi dampak kepercayaan diri, siswa lebih yakin bahwa kerukunan lebih penting dibandingkan kekacauan. 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat

moderasi beragama siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah usia muda yang berpikir lebih modern sesuai zamannya (milenia), dilibatkan dalam kegiatan secara langsung seperti dalam donor darah sehingga bisa merasakan langsung wujud dari moderasi beragama yaitu peduli terhadap sesama, dan ceramah dimana mampu mengarahkan siswa berpikir ke hal yang positif. 3). Bentuk moderasi yang dipraktikkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah saling memberikan nasihat antar siswa, praktik ini menimbulkan kepedulian antar teman. Bentuk praktik berteman dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang agama, dalam praktik seperti ini siswa dapat belajar tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Kemudian bentuk praktik berbaur dalam kegiatan masyarakat tidak peduli latar belakangnya, namun tetap memperhatikan dari ajaran agama Islam, sehingga melalui praktik ini siswa akan terlatih tetap berada dalam batas-batas keyakinannya. Selanjutnya bentuk praktik saling menghormati perbedaan tata cara dalam beribadah walaupun satu agama (Agama Islam). Praktik ini akan menghilangkan sifat radikal. Radikalisme, sering terjadi karena berbeda pandangan walaupun masih dalam satu keyakinan/agama.¹¹

Perbedaan penelitian Akmal Nurullah dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Akmal Nurullah berfokus pada Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X Man 5 Sleman dan apa saja kendalanya.

¹¹ Nurullah., 'Moderasi., pp. 96-97

Kelima, penelitian yang di tulis Septa Miftakul Janah, dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponogoro, Tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah: 1). Buku ajar ini memiliki 11 bab pembahasan yang menjelaskan lingkup akidah akhlak, qur’an hadits, sejarah peradaban Islam, dan fiqih. Terdapat beberapa bagian di setiap bab pembahasannya antara lain: peta konsep, membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi. 2). Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK Kelas XI Kurikulum 2013 berbentuk dua macam, yakni tekstual dan kontekstual yang meliputi wasatniyyah, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Muatan-muatan tersebut terkadang ditulis secara langsung atau disisipkan dalam berbagai pernyataan, serta berupa kisah/cerita yang disajikan dalam pembahasan di setiap babnya. Buku ajar ini memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman yang ada. Hal ini sangat memerlukan bantuan dari guru untuk mengajarkannya sehingga strategi yang disajikan dapat berhasil menumbuhkan nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.

Perbedaan penelitian Septa Miftakul Janah dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Septa Miftakul Janah berfokus pada Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013 sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X Man 5 Sleman dan apa saja kendalanya.

Keenam, jurnal yang ditulis Zetty Azizatul Ni'mah, dan Ahmad Rifa'i, dengan judul "Pengarutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri", MAN 1 Kota Kediri, IAIN Kediri, tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah: Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa menyetujui isu-isu yang mengarah pada radikalisme. Peneliti menemukan bahwa asumsi yang mereka bangun relevan dengan ajaran doktrin radikal Islam yang mengharuskan mereka untuk patuh. Data ini diperoleh dari sejumlah 50 responden dari siswa SMA dan Madrasah Aliyah se Kota Kediri yang 90 % pengguna media sosial aktif. Oleh karenanya, penyuaran moderasi beragama oleh stakeholder (Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, pihak sekolah dan madrasah) melalui media sosial diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti nilai tawasut, nilai tawazun, nilai i'tidal, nilai tasamuh, nilai musawah, nilai syura, nilai islah, nilai awlawiyah, nilai tathawwur wal ibkar, dan nilai tahadhur terinternalisasikan secara massif dan disosialisasikan melalui media sosial baik itu IG, Face Book, WA, Twitter, Youtube, Tiktok dan lain-lain, agar menjadi narasi

yang tidak asing bagi para pelajar. Istilah yang familiar akan menjadi sesuatu yang viral dan akan diikuti trendnya oleh para pelajar millennial.¹²

Perbedaan penelitian Zetty Azizatun Ni'mah, dan Ahmad Rifa'i, dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Zetty Azizatun Ni'mah, dan Ahmad Rifa'i, berfokus pada Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X Man 5 Sleman dan apa saja kendalanya.

Ketujuh, jurnal yang di tulis Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, dan Zetty Azizatun Ni'mah, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah: MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren memiliki paham keagamaan yang moderat dengan menjadikan kitab kuning sebagai core dalam mengkaji kajian keislaman dan mampu mewujudkan lembaga pendidikan yang dinamis dan inovatif melalui program-program pembelajaran dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman. Nilai-nilai Moderasi Islam ditanamkan melalui pembiasaan, pemikiran, dan sistem pembelajaran yang terintegratif. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di

¹² Zetty Azizatun Ni'mah and Ahmad Rifa'i, 'Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri', *Jurnal REVORMA*, 3.1 (2022), 1–9.

MA Program Keagamaan MAN 4 Jombang secara garis besar dapat dipetakan pada dua aspek. Pertama, pemahaman nilai-nilai moderasi Islam teraktualisasikan dalam bentuk *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *tathawwur wa ibtikar*, dan *wataniyyah wa muwathanah* pada peserta didik. Kedua, adanya dukungan pemerintah dan yayasan dalam menanamkan paham moderat di tengah arus radikalisme dan liberalisme.¹³

Perbedaan penelitian Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, dan Zetty Azizatun Ni'mah, dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, dan Zetty Azizatun Ni'mah, berfokus pada Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqh kelas X Man 5 Sleman dan apa saja kendalanya.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Siti Rohmah, dan Zakiyatul Badriyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika, tahun 2022 yang memiliki judul “Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah” hasil dari penelitian ini adalah: Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk mensukseskan misi kedamaian secara universal. Islam wasathiyah merupakan gagasan moderasi dalam beragama. Konsep Islam wasathiyah diambil dari pemaknaan ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143.

¹³ Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatun Ni'mah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang', *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4.November (2021), 1–18 <<https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/61/50>>.

Dakwah Islam sangat bersahabat, ramah, dan toleran. Muslim moderat berusaha merealisasikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, tanpa paksaan apalagi kekerasan atas nama agama.¹⁴

Perbedaan penelitian Siti Rohmah, dan Zakiyatul Badriyah, dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Siti Rohmah, dan Zakiyatul Badriyah, berfokus pada Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X Man 5 Sleman dan apa saja kendalanya.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada di atas belum ada yang membahas tentang bagaimana internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengembangkan penelitian terdahulu tentang bagaimana internalisasi pembelajaran fiqih kepada peserta didik.

B. Landasan Teori

1. Internalisasi

Abdul Hamid menyatakan bahwa internalisasi mencakup proses mendalam dan pemahaman mendalam terhadap ajaran, doktrin, atau nilai tertentu, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan tingkah laku individu.¹⁵ Pandangan dari Titik Sunarti menyatakan bahwa internalisasi adalah hasil dari proses interaksi

¹⁴ S Rohmah and Z Badriyah, 'Analisis Materi Islam Wasathiyah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan ...*, 04.01 (2022), 44.

¹⁵ Abdul Hamid, 'Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.2 (2016), 110–27 <http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid1.pdf>.

yang mempengaruhi bagaimana seseorang menerima atau menolak nilai-nilai, dengan penekanan lebih pada pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian dan proses evaluatif yang mendominasi.¹⁶ Maka dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi merupakan proses meresapi dan memahami suatu nilai dengan tujuan membentuk pola kepribadian khusus. Dalam konsep internalisasi moderasi beragama, ini merujuk pada latihan diri untuk membentuk identitas diri yang mencerminkan nilai-nilai moderat, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi terintegral dalam perilaku individu.

Penanam nilai-nilai moderat ini harus mulai di perkenalkan mulai dari bangku sekolah demi untuk menjadikan para peserta didik bisa menjadi pribadi yang baik untuk bangsa, agama, masyarakat dan pribadi peserta didik Oleh sebab itu negara berkewajiban *mencerdaskan kehidupan bangsa*, seperti telah diuraikan dalam UU 20 tahun 2003 dengan fungsi *mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹⁷

¹⁶ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, 'Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.2 (2014), 181–95 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>>.

¹⁷ Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." (2003).

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam bahasa arab disebut dengan istilah *wasathiyah diniyah*. Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid mendefinisikan moderasi sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial yang biasa dikenal dalam Islam sebagai *al-maslahah al-'ammah* atau benar-benar memperhatikan kebaikan moral dalam ruang publik.¹⁸ Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya kalimat *fil wasathiyah al-islamiyah wa ma'alimiha* menyebut beberapa padanan kata untuk kata *wasathiyah* seperti kata *i'tidal* dan kata *tawazun*. Qardhawi mendefinisikan bahwa *wasathiyah* (moderasi) adalah sikap tengah antara dua pihak ekstrem yang berseberangan. Satu pihak bertolak belakang dengan pihak lain.¹⁹ Dalam hal ini moderasi beragama adalah keseimbangan atau berada di tengah tidak ekstrem ke kanan maupun ekstrem ke kiri yaitu berada di tengah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti Beragama berasal dari kata agama yang memiliki arti kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan. Menurut Harun Nasution agama merupakan wahyu yang berisi ajaran-ajaran yang diturunkan melalui Rosul. Secara mudahnya agama adalah suatu tuntutan atau ajaran yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia, dalam agama Islam berarti suatu ajaran yang datang dari Allah dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam Al Quran

¹⁸ Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010. Hal.14.

¹⁹ Al-Qardhawi, Yûsuf. "Dirasah fi Fiqh Maqashid Asy-Syari'ah." *Mesir: Dar Asy-Syuruq* (2007).

pengertian tentang moderasi (*wasathiyah*) berada dalam surah Al Baqarah ayat

143, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."*²⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan moderasi beragama adalah sikap dan cara pandang kita dalam menyikapi suatu perbedaan seperti perbedaan rasa suku, agama, budaya, dan adat istiadat, bahkan ini juga perbedaan dalam segala hal baik pemikiran seperti perbedaan dalam Islam sendiri perbedaan dalam menjalankan ibadah amaliyah seperti shalat, dan ibadah lainya dengan segala perbedaan itu jika kita memiliki sikap moderasi kita bisa menjadi orang yang bisa menerima semua itu tanpa harus menyalahkan yang lain dan merasa bahwa pemikiran kita paling benar. Sikap dan cara pandang ini bisa menjaga kesatuan NKRI.

²⁰ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata. (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2014), hal. 22, Al Baqarah ayat 143.

a. Prinsip Moderasi Beragama

Sedangkan Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul “Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama” Islam Mengajak ke Jalan Tengah dan Melarang Berbuat Melampaui Batas Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Inilah yang dinamakan oleh Allah Swt. sebagai "jalan yang lurus", jalan yang membedakan manusia daripada jalan para pemeluk berbagai agama dan filsafat yang menjadi panutan "orang-orang yang dimurkai Allah Swt." dan jalan "orang-orang yang sesat", yaitu mereka yang konsep hidupnya tidak terhindar dari sikap melampaui batas ataupun menyalahgunakan dan pengabaian. Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Ia merupakan salah satu di antara tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah Swt. membedakan umat-Nya dari yang lain. "Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang 'tengahan', supaya kamu menjadi saksi atas manusia" (QS Al-Baqarah [2]: 143). Yaitu, umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.²¹

Hai ini sudah sesuai dengan yang dijelaskan oleh kementerian agama tentang prinsip moderasi beragama ada dua: adil dan berimbang. Berlaku adil berarti menempatkan setiap hal pada posisinya dengan

²¹ Syafri Samsudin and others, 'Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M . Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap', 6 (2023), 3647–57.

melakukan tindakan dengan penuh kualitas dan efisiensi. Sementara itu, memiliki keseimbangan berarti selalu berada di tengah antara dua kutub yang berlawanan. Dalam konteks ibadah, sebagai contoh, individu moderat meyakini bahwa beragama merupakan tindakan mengabdikan kepada Tuhan melalui praktik yang didasarkan pada ajaran-Nya yang bertujuan untuk menghormati martabat manusia. Pihak yang ekstrem sering kali terperangkap dalam pelaksanaan ibadah semata demi mempertahankan keagungan Tuhan, dengan mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan. Individu yang mengadopsi pendekatan ini bersedia melakukan tindakan kekerasan terhadap sesama manusia "demi Tuhan", tanpa mempertimbangkan bahwa menjaga integritas kemanusiaan sebenarnya merupakan bagian esensial dari ajaran agama..²²

Sikap moderasi beragama adalah setandar pemahaman yang harus dimiliki dalam ajaran Islam agar bisa menjadikan umat mukmin menunjukkan wajah Islam yang sebenarnya yaitu seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yaitu sebagai *Islam Rahmatan lil* „*alamin*, di mana agama Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, adil, toleran, persamaan dan sebagainya. Karena ajaran Islam dibangun dengan adab dan disebarkan dengan kasih sayang seperti yang di contohkan oleh nabi Muhammad SAW. Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang

²² kementerian Agama RI, 'TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA'.

diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka mereka tidak melihat dan memahami *nash-nashnya* dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami *nas-nas* tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi *nash-nash* syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan *nash-nash* lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain.²³ Sikap moderasi beragama juga sikap di mana kita tidak boleh membatasi diri dengan dunia luar.

b. Toleransi

Tindakan radikalisme dan ekstremisme berasal dari pembenaran akan pemahaman yang dianut dan juga tidak mau menerima akan pemikiran yang berbeda serta pemahaman ini juga berkembang dengan adanya tindakan kekerasan pemahaman radikalisme dan ekstremisme menghambat artikulasi yang tepat dari politik moderat. toleransi adalah jawaban atas fenomena radikal dan ekstremisme, moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah negara yang homogen. Toleransi adalah salah satu cara untuk mencegah tindakan radikalisme dan ekstremisme dengan karena dengan toleransi. Toleransi adalah sikap menerima perbedaan bukannya hanya

²³ Dewi Musliha and M Si, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil', *Skripsi* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

perbedaan pandangan akan kepercayaan atau agama tetapi juga perbedaan akan suatu pemahaman baik pemahaman dalam berpikir, bertindak dan lain-lain. Di dalam ajaran Islam sendiri kita dituntut untuk menghargai antar manusia dan antar umat Islam baik itu sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. seperti di dalam Islam kita diajarkan untuk musyawarah di mana dimusyawarah kita dituntun untuk menghargai pendapat orang lain tanpa menjatuhkan pendapat tersebut dan juga bagaimana sikap nabi dalam menghadapi kakek beliau di mana beliau menghormati kakeknya walaupun tidak masuk Islam.

3. Pembelajaran Fiqih

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan peserta didik untuk mempermuda kehidupan peserta didik dan juga untuk menanamkan moral kepada peserta didik itu agar bisa berguna bagi bangsa dan masyarakat. Kemampuan yang diharapkan dari para peserta didik akan ditentukan oleh tingkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran merujuk pada kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah melalui proses belajar. Oleh karena itu, dapat disarikan bahwa pembelajaran mewakili perubahan perilaku peserta didik yang timbul dari interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tujuan pembelajaran juga terarah pada perkembangan optimal siswa dalam tiga aspek tersebut. Agar tujuan ini tercapai, siswa harus terlibat dalam aktivitas belajar, sedangkan pendidik

bertugas mengatur pembelajaran. Kedua kegiatan ini harus saling melengkapi satu sama lain.²⁴

Kata fiqih berasal dari kata *fiqhun* yang memiliki arti pemahaman yang mendalam) yang berasal dari akal. Ilmu fiqih sendiri dalam ajaran Islam membahas tentang hukum hukum atau aturan dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek aspek kehidupam manusia dimana ilmu fiqih ini berkembang dari masa kemasa tetapi tidak meninggalkan dasar hukum islam itu sendiri (*Al Quran, As Sunah, Qiyas, dan Ijma'*).²⁵ Pentingnya pembelajaran fiqih bagi kehidupan manusia, khususnya peserta didik, juga mengakibatkan kontribusi penting dari pelajaran fiqih sebagai dasar yang dapat diajarkan untuk memahami perbedaan antara yang diharamkan dan yang diperbolehkan. Kehadiran daya tarik dalam materi merupakan faktor yang mempengaruhi minat siswa, ketiadaannya minat siswa dapat menghambat pertumbuhan minat siswa dan mengakibatkan kelancaran proses pembelajaran terganggu. Pembelajaran jarak jauh juga memberikan hasil yang tidak memuaskan bagi siswa karena jika siswa hanya menerima materi tanpa dijelaskan dan tidak dipraktekkan maka hasilnya tidak seimbang.²⁶ Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuh kembangkan petensi sumber daya manusia dalam aktivitas operasional kependidikan oleh tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar. Sedangkan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian diri seseorang sebagai suatu pola pada reaksi baru

²⁴ Sofiatul Maimuna Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali, 'Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh', *Edureligia*, 05.01 (2021), 17 <<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/1545>>.

²⁵ Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali.

²⁶ Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali.

yang berupa percakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan suatu pengertian. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian di atas, bahwa belajar mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) Perubahan belajar bersifat fungsional, (3) Perubahan belajar secara positif dan aktif, (4) Perubahan belajar bukan bersifat sementara, (5) Perubahan belajar bertujuan atau terarah, dan (6) Perubahan termasuk semua aspek tingkah laku.²⁷

Pembelajaran fiqih adalah proses pembelajaran yang berfokus pada studi dan pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang terkait dengan peraturan dan tata cara dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Fiqih merupakan cabang ilmu dalam agama Islam yang mempelajari aturan-aturan praktis dalam ibadah, moralitas, muamalah (transaksi ekonomi), dan aspek lainnya yang terkait dengan kehidupan individu dan masyarakat Muslim. Dalam konteks pembelajaran fiqih, siswa belajar untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip fiqih dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara menjalankan ibadah, etika sosial, pernikahan, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Materi pembelajaran fiqih sering kali melibatkan pemahaman terhadap nash (teks-teks hukum Islam), metode ijtihad (penafsiran hukum), serta kasus-kasus praktis yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Pembelajaran fiqih bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan memberikan landasan praktis dalam menjalankan kehidupan beragama. Melalui pembelajaran fiqih, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama Islam,

²⁷ Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali.

memahami kewajiban dan tata cara dalam beribadah, serta mengaplikasikan prinsip-prinsip fiqih dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), sehingga data yang diperoleh adalah hasil dari observasi langsung ke lapangan. Peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan guna mengamati, mewawancarai, dan melakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai jenis penelitian artistik, karena proses penelitiannya yang kurang terpola, atau disebut juga sebagai jenis penelitian *interpretative* karena data hasil penelitian lebih menitik beratkan pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²⁸ Karakteristik penelitian ini adalah naturalistik, yaitu peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic* atau berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.²⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari objek yang diteliti dengan valid berdasarkan observasi lapangan. Dan diuraikan secara deskriptif agar mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 22nd edn (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 7–8.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 22nd edn (Bandung: Alfabeta, 2015), pp. 6–8.

menganalisis dan mendeskripsikan moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan disalah satu madrasah yang memiliki ciri khas agama Islam dan dinaungi oleh kementerian agama, madrasah MAN 5 Sleman Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Magelang KM. 17 Margorejo, Tempel, Sleman. Berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI nomor: 107 tahun 1997. Peneliti memilih lokasi ini karena usia peserta didik yang mau menginjak dewasa dan juga visi dan misi dari MAN 5 Sleman.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber yang memberikan informasi mengenai permasalahan dan juga objek yang akan diteliti. Informan penelitian dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang paling mengetahui permasalahan dan juga fenomena di lapangan yang akan diteliti peneliti. Selain mengetahui situasi di lapangan informan kunci juga harus mengetahui dan memahami tentang informan utama. Maka dari itu informan kunci di sini adalah Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Jurusan Keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

2. Informan utama

Informan utama adalah sumber data utama atau pemberi informasi primer yang akan memberikan gambaran secara teknis tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini informan utama adalah siswa Kelas X Keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

3. Informan pendukung

Informan pendukung adalah individu yang dapat memberikan informasi sekunder atau informasi tambahan sebagai pendukung atau penguat dari data utama terkait masalah penelitian. Untuk itu yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah wali kelas X jurusan Keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan atau sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁰ Dilita dari penjelasan di atas peneliti berupaya mencari informan yang paling mengetahui tentang permasalahan yang ada dalam penelitian. Maka dari itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru Fiqih Kelas X Keagamaan, siswa-siswi Kelas X Keagamaan, dan Wali Kelas X Keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.

³⁰ *Ibid.*, p. 216.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.³¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan sesungguhnya yang terjadi di dunia yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan.³² Penelitian ini melakukan observasi secara langsung terjun ke lapangan dengan datang ke MAN 5 Sleman Yogyakarta, untuk mendapatkan data bagaimana pembelajaran fiqih dalam moderasi beragama.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, yang mana termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Maka dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan wawancara yang sudah tersusun dan lengkap akan tetapi peneliti melakukan wawancara yang lebih mendalam supaya bisa mendapatkan data yang lebih luas dan detail.

³¹ *Ibid.*, p. 224.

³² *Ibid.*, p. 226

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara dalam mengumpulkan data dokumentasi ini bisa berupa data, gambar, atau karya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³³ Data dari hasil observasi dan wawancara akan lebih dipercaya/kredibel apabila didukung oleh dokumentasi seperti foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk membuat dokumentasi setiap kegiatan penelitian yang dilakukan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk menguji dan membuktikan data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi 4 hal, yaitu uji validitas internal (*credibility*), uji validitas eksternal (*transferability*), uji reliabilitas (*dependability*), dan uji obyektivitas (*confirmability*). Dari keempat teknik uji keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan uji *credibility*/kredibilitas dalam penelitian ini, yang meliputi:

³³ *Ibid.*, p. 240.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan guna untuk meningkatkan/kredibilitas data hasil penelitian dan juga guna memastikan kevalidan data yang di peroleh. Maka dengan dilakukannya perpanjangan pengamatan penelitian kembali lagi ke lapang dan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi lagi baik dengan sumber data lama atau baru. Dalam perpanjangan pengamatan yang menjadi fokusnya adalah data yang telah diperoleh sebelumnya, apakah data tersebut ketika dicek kembali ke lapangan benar atau tidak dan berubah atau tidak. Apabila setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan, dan data tersebut sudah benar dan tidak berubah, maka data tersebut dapat dinyatakan kredibel dan perpanjangan pengamatan pun dapat dihentikan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian berarti peneliti melakukan pengamatan, mengolah data, dan menyajikan data hasil penelitian secara lebih cermat dan teliti, sehingga data yang disajikan benar-benar data yang valid dan kredibel. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.³⁴

Sebagai instrumen peneliti untuk meningkatkan kecermatannya, peneliti dapat membaca berbagai buku referensi, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dan atau dokumen-dokumen terkait dengan temuan

³⁴ *Ibid.*, p. 272

penelitian. Dengan banyak membaca dan menelaah berbagai sumber literatur tersebut, maka dapat menjadikan wawasan peneliti menjadi lebih luas dan tajam, sehingga dalam melakukan pengecekan data lebih akurat dan bisa dipercaya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik/metode, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

G. Analisis data

Analisis data adalah upaya pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara pengorganisasian data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola dalam pencarian data dan penemuan pola yang mana data ini penting dan dipelajari.³⁵ Adapun analisis data penelitian dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana dengan

³⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
p.248

tiga kegiatan analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya pada data tersebut. Di reduksinya suatu data akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data.³⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyajikan kumpulan data informasi valid yang tersusun untuk mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.³⁷

3. Kesimpulan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, menyeleksi data, dan penyederhanaan data. Jadi, peneliti menyederhanakan data dalam bentuk paparan untuk memudahkan pemahaman pembaca, setelah itu data dijelaskan dan dipaparkan sedetail mungkin kemudian diambil kesimpulan secara umum.

³⁶ *Ibid.*, p. 247

³⁷ *Ibid.*, p. 249

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah MAN 5 Sleman

Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman (sebelumnya dikenal sebagai MAN Tempel) merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan spesifikasi agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak di Jalan Magelang KM. 17 Margorejo, Tempel, Sleman, MAN 5 Sleman didirikan pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI nomor: 107 tahun 1997. Luas tanah yang digunakan oleh MAN 5 Sleman mencapai 4000 m² dan berlokasi di desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Perubahan nama MAN Tempel menjadi MAN 5 Sleman mulai diterapkan sejak tanggal 1 Februari 2017, sejalan dengan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY Nomor 68 Tahun 2017 tanggal 27 Januari 2017 tentang Pemberlakuan Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan SK dari Kemenag RI nomor 372 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri.³⁸

³⁸ <https://man5sleman.sch.id/sejarah-madrasah.html>

2. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

Terwujudnya generasi yang unggul: berimtaq, beriptek, mandiri dan berwawasan lingkungan hidup.³⁹

b. Misi Madrasah

1) Berimtaq

- a) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang keagamaan.
- b) Membiasakan amaliah wajib maupun sunah di lingkungan madrasah dan masyarakat.
- c) Mewujudkan perilaku yang islami dan berjiwa Pancasila

2) Beriptek

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui inovasi kurikulum dan sistem pembelajaran.
- b) Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik, baik keagamaan maupun umum.
- c) Meningkatkan penguasaan di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi.

3) Mandiri

- a) Menciptakan budaya mandiri untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ <https://man5sleman.sch.id/sejarah-madrasah.html>

- b) Menumbuhkan kemampuan kreativitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran.
 - c) Memberikan pembekalan keterampilan dalam bidang Tata Busana, Tata Boga, Otomotif, dan Multimedia Komputer, serta bekerja sama dengan Dunia Usaha / Dunia Industri.
 - d) Membantu untuk mendapatkan dan/atau menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidang keterampilannya.
- 4) Berwawasan Lingkungan Hidup
- a) Membiasakan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Menumbuhkan kecintaan pada kehidupan tanaman sehingga tercipta lingkungan yang segar dan asri.
 - c) Menumbuhkan kebiasaan hidup hemat energi dan menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan dengan baik.⁴⁰

⁴⁰ <https://man5sleman.sch.id/tujuan--madrasah.html> diakses pada tanggal 9 Juni 2023.

3. Tujuan Madrasah

a. Tujuan Umum

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agam menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴¹

b. Tujuan Khusus

MAN 5 Sleman sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia ini. Oleh karena itu madrasah telah menetapkan tujuan secara khusus untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal:

- 1) Terciptanya lulusan yang santun dan berkualitas (taqwa, terampil, unggul, dan mandiri) yang didasari nilai-nilai agama.
- 2) Terciptanya lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja.

⁴¹ <https://man5sleman.sch.id/tujuan--madrasah.html> diakses pada tanggal 9 Juni 2023.

- 3) Terciptanya lulusan yang cerdas, dan mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup serta menjaga kelestariannya.⁴²

4. Internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta

Implementasi moderasi beragama yang merupakan program prioritas nasional Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pada saat ini mendapat perhatian serius dari Kementerian Agama. Peran strategis ini terkmaktub dalam kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam.⁴³

Program moderasi beragama ini mendorong madrasah untuk melakukan penguatan melalu guru, di mana madrasah diberikan ruang agar dapat berinovasi dalam memperkuat moderasi beragama dengan berbagai cara, salah satunya dengan guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dengan cara *hidden curriculum* yang dapat diwujudkan dengan pembiasaan, dan pembedayaan harian.

⁴² <https://man5sleman.sch.id/tujuan--madrasah.html> diakses pada tanggal 9 Juni 2023.

⁴³ <https://jateng.kemenag.go.id/berita/penguatan-moderasi-beragama-untuk-menciptakan-madrasah-unggul/>

Pada dasarnya inti dari moderasi beragama adalah *I'tidal* (adil) dan *Tawassuth* (jalan tengah/berimbang) dalam memandang, dan menyikapi segala perbedaan yang ada. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan diperoleh sejumlah temuan terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah ini sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (jalan tengah)

Tawassuth adalah bersikap netral atau berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan maupun condong ke kiri, seimbang antara aqli (akal) dan naqli(al-quran).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Aminah selaku guru fiqih kelas X keagamaan terkait penanaman sifat *tawassuth* ke peserta didik, mengatakan:

“Kalau dalam fiqih itu ada namanya mazhab jadi kita menjelaskan tentang perbedaan pendapat dalam beribadah contohnya dalam shalat ada yang memakai *qunut* dan tidak dalam shalat jadi kita menjelaskan bagaimana menghargai perbedaan pendapat tersebut dikarenakan para ulama memiliki dalil yang kuat akan pendapat para ulama.”⁴⁴

Upaya dalam penanam sifat *tawassuth* tidak hanya dilakukan oleh guru fiqih semata tetapi dibantu oleh Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah sebagai Wali Kelas X Keagamaan mengatakan:

” kelas sepuluh itu ~~yang~~ asuk ke usia remaja dan belum banyak pengalaman kami sebagai wali kelas menekan kan kita sebagai manusia tidak terlalu memaksa dalam menjalankan ibadah kepada Allah semampunya dan bersikap tengah-tengah dalam beragama karena jika kita memaksa

⁴⁴ Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Mei 2023

anak harus seperti ini harus seperti itu terkadang penerimaan siswa itu berbeda”⁴⁵

Dalam penanaman sifat *tawassuth* diperkuat dengan wawancara peneliti dengan beberapa siswa Kelas X Keagamaan sebagai berikut: Ahmad Muzaki keagamaan mengatakan “*Adalah di mana kita tidak memihak siapa pun dan bersikap netral dalam beragama*”⁴⁶ kemudian Muhammad Ayyub Ali Hasyim juga mengatakan “*Bersikap netral tidak memihak kanan maupun kiri*”⁴⁷ dan Khayra Mazieda mengatakan “*Tidak memihak suatu golongan tetapi harus menghormati semuanya*”⁴⁸

b. *I'tidal* (adil)

Adil adalah suatu sikap untuk menunaikan sesuatu sesuai haknya, karena adil tidak selalu sama rata akan tetapi memberikan hak seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Aminah selaku Guru Fiqih Kelas X Keagamaan terkait bagaimana penanaman sifat adil ke siswa Kelas X Keagamaan, mengatakan:

⁴⁵ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

⁴⁶ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁴⁷ Muhammad Ayyub Ali Hasyim di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁴⁸ Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

“Dalam meningkatkan sikap adil ini dengan memberikan contoh dalam bersikap dan bertindak seperti dalam memberikan bimbingan, nilai, dan lain lain”⁴⁹

Praktik penanaman sifat adil kepada siswa Kelas X Keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru fiqih tetapi dalam upaya ini khususnya dibantu oleh Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku wali kelas mengatakan:

“Adil adalah hal yang sulit saya pun baru belajar bagaimana bersikap adil kepada siswa karena kadang-kadang sebagai manusia melihat anak ada kecenderungan tetapi saya selalu berusaha dalam menanamkan sikap adil dengan memberikan contoh diri saya sendiri contoh saat adil event tertentu selalu saya ikutkan tidak hanya anak tertentu tetapi yang terkesan pendiam tertutup biar semuanya merasakan seperti dalam tadarus alquran”⁵⁰

Penanaman sifat adil diperkuat dengan wawancara peneliti dengan beberapa siswa Kelas X Keagamaan tentang apa itu adil?, Dan mereka menjawab sebagai berikut: Ahmad Muzaki keagamaan mengatakan “*Kita tidak pilih kasih dalam berteman*”⁵¹ dan Khayra Mazieda mengatakan “*Sama rata tetapi semua orang punya takarannya masing-masing*”⁵²

Upaya penanaman sifat adil ini juga di perkuat dengan jawaban wawancara dari beberapa siswa saat mereka ditanya Menurut saudara bagaimana upaya cara guru dalam

⁴⁹ Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Mei 2023

⁵⁰ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

⁵¹ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁵² Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

menanamkan nilai *I'tidal*, Ahmad Muzaki mengatakan “*Memberitahu kami bahwa kami satu kelas adalah saudara.*”⁵³ dan Khayra Mazieda mengatakan “*Dengan cara mengambil hikmah adil dari cerita yang di jelaskan guru*”⁵⁴

c. Toleransi

Toleransi adalah salah satu cara untuk mencegah tindakan radikalisme dan ekstremisme dengan karena dengan toleransi. Toleransi adalah sikap menerima perbedaan bukanya hanya perbedaan pandangan akan kepercayaan atau agama tetapi juga perbedaan akan suatu pemahaman baik pemahaman dalam berpikir, bertindak dan lain-lain. Di dalam ajaran Islam sendiri kita di tuntut untuk menghargai antar manusia dan antar umat Islam baik itu sudah di contohkan oleh nabi Muhammad saw. seperti di dalam Islam kita diajarkan untuk musyawarah di mana dimusyawarah kita dituntun untuk menghargai pendapat orang lain tanpa menjatuhkan pendapat tersebut dan juga bagaimana sikap nabi dalam menghadapi kakeknya walaupun beliau tidak masuk Islam

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Aminah selaku Guru Fiqih Kelas X Keagamaan terkait penanaman sifat toleransi ke peserta didik, mengatakan:

⁵³ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁵⁴ Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

“Karena disini semua Islam kami menganjurkan sikap tolong menolong tanpa membedakan apa pun baik agama, suku dll.”⁵⁵

Upaya penanaman sifat toleransi ini juga di bantu oleh Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku Wali Kelas X Keagamaan yang mana didalam wawancara mengatakan:

“Saya mengamati baik di lingkungan masyarakat dan sekolah kadang-kadang agama di buat bercandaan seperti lagu-lagu dalam sosial media yang berunsur agama lain tapi dibuat bercandaan tapi jika saya melihat saya mengingatkan bahwa kita sama orang beragama lain itu sama yang penting jangan bikin agama sebagai bercandaan.”⁵⁶

Upaya penanaman sifat toleransi ini juga dibenarkan dengan jawaban wawancara dari beberapa siswa saat ditanya tentang cara guru menanamkan sifat toleransi, Ahmad Muzaki mengatakan bahwa guru “*Memberi tahu agar kita tetapi saling menghormati jika bertemu dengan orang yang berbeda agama.*”⁵⁷ Muhammad Ayyub Ali Hasyim mengatakan “*Selalu mengingatkan untuk menghormati seseorang walaupun berbeda agama.*”⁵⁸ dan Khayra Mazieda mengatakan “*mengingatkan kami untuk tidak boleh mengolok golok pemahaman seseorang.*”⁵⁹

⁵⁵ Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Mei 2023

⁵⁶ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

⁵⁷ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁵⁸ Muhammad Ayyub Ali Hasyim di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁵⁹ Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

d. Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah sikap atau pendekatan yang menekankan pada pemahaman yang seimbang, tengah, dan proporsional terhadap agama. Ini mencakup menghindari ekstremisme, fanatisme, atau sikap intoleran dalam praktik dan pandangan keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan dialog antaragama, dengan tujuan mempromosikan kerukunan dan keharmonisan antara umat beragama yang berbeda. Ini juga mencakup kemampuan untuk memahami perbedaan keyakinan dan melihat keberagaman sebagai sumber kekayaan dan kekuatan masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Aminah selaku Guru Fiqih Kelas X Keagamaan apa itu moderasi beragama dan bagaimana cara penanaman sikap moderasi beragama ke peserta didik, mengatakan:

“Inti dari moderasi beragama adalah bagaimana kita bisa hidup berdampingan dan bisa hidup damai dengan segala perbedaan agama dan sekolahan ini sudah di adakan program tentang moderasi beragama pihak sekolah mengundang pakar dari kementerian agama dan diadakan semacam seminar di mana didalam program tersebut menjelaskan penerapan moderasi beragama.”⁶⁰

Upaya menanamkan moderasi beragama tidak hanya dilakukan oleh guru fiqih tetapi upaya ini dibantu oleh pihak

⁶⁰ Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Mei 2023

sekolah dengan adanya program moderasi beragama yang di isi dari kementerian agama, kemudian di bantu oleh Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku Wali Kelas X Keagamaan, di mana dalam wawancaranya mengatakan:

“Menurut saya bagaimana kita dalam beragama itu harus bersikap wajar-wajar saja tidak berlebih-lebihan sebagian mana yang telah Allah perintahkan dan kami memberikan nasehat kepada siswa biar saling menghormati jika ada perbedaan...”⁶¹

“...program tentang moderasi beragama pihak sekolah mengundang pakar dari kementerian agamadan diadakan semacam seminar dengan materi tentang moderasi beragama.”⁶²

Hal ini dibenarkan oleh Ahmad Muzaki, siswa Kelas X Keagamaan yang ditanya tentang apa itu moderasi beragama, mengatakan:

“Moderasi adalah dimana kita tidak memihak dan saling menghormati baik itu beda agama maupun beda organisasi Islam.”⁶³

Selanjutnya saat peneliti melakukan wawancara dengan berapa siswa kelas keagamaan terkait bagaimana sikap saudara jika memiliki teman yang berbeda agama. Ahmad Muzaki mengatakan:

“Saya akan menghormati dia dan tidak mengganggu jika dia sedang beribadah dan tidak membeda bedakan dalam berteman baik itu muslim dan non muslim tetap harus

⁶¹ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

⁶² Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

⁶³ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

berteman dan tidak mengganggunya jika dia sedang beribadah.”⁶⁴

Sedangkan Muhammad Ayyub Ali Hasyim mengatakan *“Harus menghargai dia tapi kita harus tetap teguh dengan agama kita.”*⁶⁵ Dan Khayra Mazieda mengatakan *“tetap berteman tapi ibadahnya berbeda beda.”*⁶⁶

Wawancara selanjutnya saat peneliti menanyakan tentang teman atau saudara yang memiliki cara ibadah yang berbeda seperti bacaan Al- Fatiha, *Ifiitah*, dan perbedaan lainnya, Ahmad Muzaki mengatakan *“Menghormati dia karena itu pemahaman dia jadi tidak menjadi sebuah masalah.”*⁶⁷ Sedangkan Muhammad Ayyub Ali Hasyim mengatakan *“Menghormatinya karena tidak menjadi sebuah masalah.”*⁶⁸ Dan Khayra Mazieda mengatakan *“Tidak membeda bedakan tetap berteman dengan mereka.”*⁶⁹

Selanjutnya untuk memperkuat wawancara di atas tentang penanaman moderasi beragama peneliti melakukan wawancara terkait sikap siswa jika memiliki teman yang cara ibadah yang berbeda seperti bacaan Al- Fatiha, *Ifiitah*, dan perbedaan lainnya?, dalam wawancara ini Ahmad Muzaki mengatakan

⁶⁴ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁶⁵ Muhammad Ayyub Ali Hasyim di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁶⁶ Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁶⁷ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁶⁸ Muhammad Ayyub Ali Hasyim di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁶⁹ Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

*“Tidak menjadi masalah karena itu tergantung pemahaman seseorang.”*⁷⁰ Sedangkan Muhammad Ayyub Ali Hasyim mengatakan *“Bukan suatu permasalahan karena itu keyakinan dan pemahaman masing-masing.”*⁷¹ Dan Khayra Mazieda mengatakan:

*“Indonesia adalah negara majemuk banyaknya keragaman dan pendapat pendapatnya berbeda tidak mesti sama jadi tidak menjadi sebuah masalah.”*⁷²

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Aminah selaku Guru Fiqih Kelas X Keagamaan tentang materi fiqih yang memberikan penjelasan tentang moderasi beragama ke peserta didik, mengatakan:

*“Dalam pembelajaran fiqih sendiri tidak ada materi yang memaparkan tentang moderasi beragama tetapi materi moderasi beragama didapatkan dari program sekolah dan dalam pembelajaran fiqih memberikan penjelasan tentang perbedaan pendapat.”*⁷³

Wawancara tentang metode yang digunakan guru fiqih dalam menjelaskan tentang perbedaan pemahaman dibenarkan oleh Ahmad Muzaki yang mengatakan *“Dilakukan saat pembelajaran dan juga dalam keseharian di sekoalah.”*⁷⁴, dan

⁷⁰ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁷¹ Muhammad Ayyub Ali Hasyim di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁷² Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁷³ Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Mei 2023

⁷⁴ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

Khayra Mazieda juga mengatakan “*Diselipkan dalam pembelajaran dan keseharian disekolah.*”⁷⁵

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Aminah selaku Guru Fiqih Kelas X Keagamaan terkait tentang bagaimana cara dalam menjelaskan akan bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme kepada peserta didik?, di mana dalam wawancaranya mengatakan

“Penjelasan bahaya pemahaman radikal sudah dilakukan dalam program moderasi beragama yang diadakan sekolah.”⁷⁶

Dalam penjelasan tentang bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme dibantu oleh Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku Wali Kelas X Keagamaan, di mana dalam wawancaranya mengatakan:

“Saya selalu ceritakan pengalaman pribadi bagaimana kita harus memiliki dasar akidah dan agama yang kuat agar nanti tidak mudah tergoyang dengan ajakan pemahaman radikal dan juga mengingatkan akan pentingnya ngaji dan dalamnya harus jelas gurunya tempatnya jangan asal ikut.”⁷⁷

Dalam penjelasan tentang bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme ini diperkuat oleh Ahmad Muzaki mengatakan “*Adalah pemahaman yang tidak baik dan tidak*

⁷⁵ Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁷⁶ Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Mei 2023

⁷⁷ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

boleh ikut dan kita contoh.”⁷⁸, dan Khayra Mazieda mengatakan “Suatu keyakinan keras dalam perubahan sosial dan politik dan itu tidak baik.”⁷⁹

5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada sejumlah faktor pendukung mempermudah internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih Kelas X Keagamaan MAN 5 Sleman sebagai berikut:

1) Madrasah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku Wali Kelas X Keagamaan tentang faktor pendukung dalam menanamkan sikap moderasi kepada peserta didik, mengatakan:

“...program tentang moderasi beragama pihak sekolah mengundang pakar dari kementerian agama dan diadakan semacam seminar dengan materi tentang moderasi beragama.”⁸⁰

⁷⁸ Ahmad Muzaki di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁷⁹ Khayra Mazieda di MAN 5 Sleman, tanggal 25 Mei 2023

⁸⁰ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

1) Guru

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku Wali Kelas X Keagamaan tentang faktor pendukung dalam menanamkan sikap moderasi kepada peserta didik, mengatakan:

“...saya selalu berusaha dalam menanamkan sikap adil dengan memberikan contoh diri saya sendiri contoh saat adil event tertentu selalu saya ikutkan tidak hanya anak tertentu...”.⁸¹

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan ada sejumlah hambatan atau kendala yang akan dihadapi. Dari hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan serta kami temukan di lapangan, setidaknya ada tiga hambatan yang dialami dalam internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas keagamaan X MAN 5 Sleman kami golongkan sebagai berikut

1) Kendala peserta didik

Sedangkan Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku Wali Kelas X Keagamaan saat ditanya tentang hambatan yang dialami dalam menanamkan sikap moderasi beragama dalam wawancaranya, mengatakan:

“Pengaruh media sosial yang bercandanya tidak wajar menurut saya walaupun mungkin itu niatnya hanya

⁸¹ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

untuk bercanda akan tetapi pengaruh terhadap anak-anak melihat tersebut menjadi hal yang wajar.”⁸²

Selanjutnya Ibu Fathna Sa'adati Gholiliyah selaku Wali Kelas X Keagamaan saat ditanya tentang hambatan yang dialami dalam menanamkan sikap moderasi beragama, mengatakan:

“Karena belajarnya belum terlalu lama dan juga ngajinya belum banyak kadang-kadang anak berpikir bahwa apa yang mereka dapatkan sudah cukup dan candaan yang mereka lakukan terbawa hingga dewasa dan bagaimana siswa bisa berpikir bisa berpikir luas dan terbuka bawah semua manusia semua itu sama walaupun berbeda agama, suku, rasa dan budaya yang utama adalah amal dan akhlak.”⁸³

2) Kendala sumber materi fiqih

wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Siti Aminah selaku Guru Fiqih Kelas X Keagamaan tentang materi fiqih yang memberikan penjelasan tentang moderasi beragama ke peserta didik, mengatakan:

“Dalam pembelajaran fiqih sendiri tidak ada materi yang memaparkan tentang moderasi beragama tetapi materi moderasi beragama didapatkan dari program sekolah dan dalam pembelajaran fiqih memberikan penjelasan tentang perbedaan pendapat.”⁸⁴

⁸² Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

⁸³ Fathna Sa'adati Gholiliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 24 Mei 2023

⁸⁴ Siti Aminah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Mei 2023

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Siti Aminah, yang merupakan Guru Fiqih Kelas X Keagamaan di MAN 5 Sleman, melakukan upaya konkret dalam menginternalisasikan moderasi beragama kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh ibu Siti Aminah adalah dengan memberikan nasehat kepada peserta didik mengenai pentingnya mempraktikkan moderasi dalam kehidupan beragama. Selain itu, ia juga menggunakan cerita-cerita para ulama yang menggambarkan contoh nyata tentang praktik moderasi beragama. Program internalisasi moderasi beragama juga didukung oleh MAN 5 Sleman. Sekolah memiliki program yang secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan moderasi beragama. Program-program tersebut melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik, serta pengenalan kepada sumber-sumber ajaran Islam yang mendorong sikap moderasi. Dengan adanya dukungan dari sekolah, upaya Ibu Siti Aminah dalam menginternalisasikan moderasi beragama kepada peserta didik menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Pembelajaran merupakan proses interaktif yang melibatkan penerimaan dan pemahaman informasi atau pengetahuan baru. Ini melibatkan aktivitas mental dan fisik yang berfokus pada memperoleh, memahami, dan mengaplikasikan informasi baru ke dalam konteks yang relevan. melibatkan pemrosesan informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan dan pemahaman baru. Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Hal ini dapat membantu individu untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi, akademis, dan profesional. Dengan demikian internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kepada peserta didik di sini peran pendidik sangatlah penting dalam menamakan sikap ini dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Sedangkan menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul “Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama” Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Inilah yang dinamakan oleh Allah Swt. sebagai "jalan yang lurus", jalan yang membedakan manusia daripada jalan para pemeluk berbagai agama dan filsafat yang menjadi panutan "orang-orang yang dimurkai Allah

Swi." dan jalan "orang-orang yang sesat", yaitu mereka yang konsep hidupnya tidak terhindar dari sikap melampaui batas ataupun menyia-nyiaikan dan pengabaian. Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Ia merupakan salah satu di antara tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah Swi. membedakan umat-Nya dari yang lain. "Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang 'tengahan', supaya kamu menjadi saksi atas manusia" (QS Al-Baqarah [2]: 143). Yaitu, umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang⁸⁵

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat.⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya MAN 5 Sleman menginternalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih dan program yang mereka adakan. Meskipun materi pembelajaran fiqih tidak secara eksplisit membahas moderasi beragama, namun madrasah tersebut telah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pemahaman dan

⁸⁵ Samsudin and others.

⁸⁶ Tim, Penyusun Kementerian Agama. "Tanya Jawab Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI* (2019).

praktik moderasi beragama. MAN 5 Sleman memiliki program tersendiri yang secara khusus mengedukasi siswa tentang moderasi beragama. Selain itu, peran guru fiqih dan wali kelas X keagamaan juga sangat penting dalam menjelaskan konsep moderasi beragama kepada siswa.

Penjelasan tentang perbedaan pendapat dan cara menghargai keragaman agama dimasukkan ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami pentingnya moderasi beragama. Keberhasilan internalisasi moderasi beragama juga dapat dilihat dari sikap siswa kelas X keagamaan yang tetap berteman dengan siswa lain meskipun memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami dan menghargai perbedaan dalam agama, serta mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah MAN 5 Sleman telah berhasil menjalankan pendekatan moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih, program khusus, peran guru, dan lingkungan yang mendukung. Internalisasi moderasi beragama ini memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama di sekolah tersebut.

Hai ini sudah sesuai dengan yang dijelaskan oleh kementerian agama tentang prinsip moderasi beragama ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu

pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengesampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.⁸⁷ Dan dalam penelitian ini peserta didik Kelas X Keagamaan MAN 5 Sleman secara garis besar sudah menerapkan prinsip moderasi beragama yaitu berada di jalan tengah dan adil sekaligus peserta didik juga sudah mengetahui akan bahaya sikap radikal.

⁸⁷ Tim, Penyusun Kementerian Agama. "Tanya Jawab Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI* (2019).

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqh kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada sejumlah faktor pendukung mempermudah internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqh Kelas X Keagamaan MAN 5 Sleman sebagai berikut:

1) Madrasah

Dalam upaya internalisasi moderasi beragama, pihak madrasah telah menyelenggarakan program khusus yang mengundang pakar dari Kementerian Agama dan mengadakan seminar dengan materi tentang moderasi beragama. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen yang serius dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarumat beragama.

2) Guru

Dalam hal internalisasi moderasi beragama guru berperan penting dalam memberikan penjelasan dan teladan kepada peserta didik dengan memberikan penjelasan akan banyaknya perbedaan pendapat dalam Islam dan perbedaan agama yang ada di Indonesia dengan itu peserta didik

menjadi lebih mudah dalam memahami dan juga mempraktikkan dalam kehidupan peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan ada sejumlah hambatan atau kendala yang akan dihadapi. Dari hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan serta kami temukan di lapangan, setidaknya ada tiga hambatan yang dialami dalam internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih kelas keagamaan X MAN 5 Sleman kami golongkan sebagai berikut

1) Kendala peserta didik

Dari wawancara di atas peneliti mendapati beberapa pengaruh yang bisa mempengaruhi peserta didik dalam internalisasi moderasi beragama yang di dapati pada peserta didik yaitu : 1) pengaruh lingkungan (keluarga, masyarakat, pergaulan dll), 2) pengaruh media sosial.

2) Kendala sumber materi fiqih

Salah satu faktor utama adalah kurangnya materi yang secara khusus membahas moderasi beragama dalam pembelajaran fiqih. Meskipun sekolah telah menciptakan program tersendiri tentang moderasi beragama, namun kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dalam pembelajaran formal bisa menjadi hambatan bagi

siswa untuk menginternalisasikan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pemahaman dalam agama Islam dan perbedaan agama dengan baik.

3) Kendala dari guru

Guru memainkan peran yang krusial dalam mengendalikan dan mengawasi peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Di lingkungan sekolah, semua elemen berusaha untuk menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, psikomotorik, dan religiusitas. Namun, tantangan muncul ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah. Pada saat itu, guru mengalami kesulitan dalam mengendalikan dan mengawasi peserta didik, terutama ketika tidak ada kerjasama dari orangtua mereka.

Oleh karena itu, pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh guru terbatas hanya saat peserta didik berada di sekolah. Dalam konteks moderasi beragama, hal ini bisa menjadi hambatan dalam memastikan bahwa peserta didik mampu menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kendala ini, kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat diperlukan agar mereka dapat memberikan pengawasan dan bimbingan yang konsisten kepada peserta didik

di luar sekolah guna memastikan penerapan moderasi beragama dan pengembangan potensi peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, upaya internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih dan program yang diselenggarakan. Sekolah tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan praktik moderasi beragama, dengan peran penting dari guru dan program khusus. Siswa kelas X keagamaan mampu memahami dan menghargai perbedaan dalam agama, menginternalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih di MAN 5 Sleman di fokuskan pada penguatan nilai berimbang, adil, sikap dan toleransi. Internalisasi moderasi beragama ini memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama di sekolah tersebut. Prinsip moderasi beragama yang diterapkan adalah bersikap adil dan berimbang, dengan fokus pada menjalankan ajaran agama untuk memuliakan manusia. Peserta didik juga menyadari bahaya sikap radikal.

Kedua, Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor pendukung utama dan tiga faktor penghambat utama dalam internalisasi moderasi beragama. Faktor pendukung pertama adalah peran madrasah dalam menyelenggarakan seminar moderasi beragama oleh Kementerian Agama. Faktor pendukung kedua adalah peran guru dalam memberikan penjelasan

dan teladan kepada siswa. Di sisi lain, terdapat tiga faktor penghambat utama. Pertama, peserta didik menghadapi kendala, termasuk pengaruh lingkungan dan media sosial yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap moderasi beragama. Kedua, kurangnya materi fiqih yang secara khusus membahas moderasi beragama menjadi hambatan dalam pembelajaran. Terakhir, guru mengalami kesulitan dalam mengawasi peserta didik di luar sekolah, terutama tanpa kerja sama orang tua. Ini semua memengaruhi upaya internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan.

B. Saran

1. Bagi guru MAN 5 Sleman Yogyakarta

Diharapkan agar tetap menjadi contoh teladan yang baik bagi para siswa. Hal ini penting untuk mendukung pembentukan karakter profetik peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan terus meningkatkan kompetensinya sebagai seorang profesional dalam pendidikan. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, diharapkan dapat menarik minat dan perhatian siswa agar semangat dalam belajar.

2. Bagi siswa

Siswa juga diharapkan menjadi pendengar yang baik terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Mereka diharapkan tidak sulit untuk diajak berdiskusi, diarahkan, dan dibimbing. Siswa juga diharapkan memiliki perilaku baik, berbudi pekerti luhur, semangat

dalam belajar, dan mengurangi penggunaan media sosial yang berlebihan. Patuh dan taat kepada guru juga merupakan hal yang penting.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan studi terkait topik ini, diharapkan melakukan penelitian dengan pendalaman yang lebih mendalam dan menggunakan metode yang relevan. Hal ini akan mempermudah proses penyelesaian penelitian dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan di bidang pendidikan dan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, 'Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.2 (2016), 110–27
<http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid1.pdf>
- Aziz, Abdul, 'Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi Di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)', *Jurnal Sosial Humaniora*, 6.2 (2020), 95–117
- Irfanuddin, Fichri Husam Rafi, 'Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang', *Skripsi* (IAIN Salatiga, 2021)
- Latif, Rayfi Mohammad, 'Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*
- Musliha, Dewi, and M Si, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil', *Skripsi* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." (2003).*
- Ni'mah, Zetty Azizatul, and Ahmad Rifa'i, 'Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di

- Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri’, *Jurnal REVORMA*, 3.1 (2022), 1–9
- Nurullah, Akmal, ‘MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)’, *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah, 2022)
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa’diyah Ma’rifatani, and Ridwan Fauzi, ‘Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), 110–24
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>>
- Qonitah, Niswah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizaton Ni’mah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang’, *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4.November (2021), 1–18
<<https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/61/50>>
- RI, kementerian Agama, ‘TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA’
- Rohmah, S, and Z Badriyah, ‘Analisis Materi Islam Wasathiyah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah’, *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan ...*, 04.01 (2022), 44
- Samsudin, Syafri, M Nasor, Ruban Masykur, Islam Negeri, Raden Intan, Article Info, and others, ‘Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M . Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap’, 6 (2023), 3647–57

- Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi El Iq Bali, Sofiatul Maimuna,
‘Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam
Pembelajaran Jarak Jauh’, *Edureligia*, 05.01 (2021), 17
<<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/1545>>
- Wahyudi, Winarto Eka, ‘Radikalisme Dalam Buku Ajar Dan Analisa Wacana
Kritis Perspektif Van Dijk Terhadap Materi PAI Tingkat SMA’, *JALIE:
Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 01 (2017), 1–14
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi,
‘Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam
Perspektif Fenomenologis’, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan
Aplikasi*, 2.2 (2014), 181–95 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>>
- Zahro, Aminatuz, ‘Mengungkap Muatan Radikalisme Dalam Materi PAI Di
SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)’, *Skripsi*, 2019
<<http://etheses.iainponorogo.ac.id/7049/>>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Pertama

A. Identitas informan

1. Nama Informan : Siti Aminah, S.Ag.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru Fiqih Kelas 10 Agama

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 23 Mei 2023
2. Tempat : Depan ruang guru

C. Keterangan

1. P : Peneliti (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. I1 : Informan pertama

WAWANCAR	
P1 :	Bagaimana cara ibu menamakan sikap <i>tawasut</i> kepada peserta didik?
J1 :	Kalau dalam fiqih itu ada namanya mazhab jadi kita menjelaskan tentang perbedaan pendapat dalam beribadah contohnya dalam shalat ada yang memakai <i>qunut</i> dan tidak dalam shalat jadi kita menjelaskan bagaimana menghargai perbedaan pendapat tersebut dikarenakan para ulama memiliki dalil yang kuat akan pendapat para ulama.
P2 :	Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai <i>tawassuth</i> yang ibu terapkan pada peserta didik?
J2 :	Evaluasi yang dilakukan dengan lisan atau tertulis kalau secara lisan kami tanya bagaimana kalian menyikapi perbedaan pendapat para ulama.
P3 :	Apakah dalam menanamkan nilai <i>tawassut</i> ada hambatan yang ibu alami? Jika ada apa saja hambatan yang di alami?
J3 :	hambatan yang dialami karena siswa dari kecil hingga usia SMA berada dilingkungan yang selalu sama seperti yang NU berada dilingkungan NU yang Muhammadiyah berada dilingkungan Muhammadiyah dan disana banyak perbedaan dalam beribadah.

- P4 : Bagaimana cara ibu dalam meningkatkan nilai *I'tidal* kepada peserta didik?
- J4 : Dalam meningkatkan sikap adil ini dengan memberikan contoh dalam bersikap dan bertindak seperti dalam memberikan bimbingan, nilai, dan lain lain.
- P5 : Bagaimana cara ibu mengevaluasi penerapan nilai *I'tidal* yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
- J5 : Menggunakan lisan atau sikap siswa dalam berperilaku kadang kadang dalam berteman siswa hanya mau berteman dengan orang tertentu.
- P6 : Bagaimana cara ibu menanamkan nilai toleransi/saling harga kepada peserta didik?
- J6 : Karena disini semua Islam kami menganjurkan sikap tolong menolong tanpa membedakan apa pun baik agama, suku dll.
- P7 : Menurut ibu apa itu moderasi beragama?
- J7 : Inti dari moderasi beragama adalah bagaimana kita bisa hidup berdamping dan bisa hidup damai dengan segala perbedaan agama.
- P8 : Bagaimana kebijakan atau strategi ibu dalam memberikan sikap moderasi beragama pada peserta didik?
- J8 : Di sekolahan ini sudah di adakan program tentang moderasi beragama pihak sekolah mengundang pakar dari kementerian agama dan diadakan semacam seminar di mana didalam program tersebut menjelaskan penerapan moderasi beragama.
- P9 : Bagaimana penerapan sikap moderasi beragama peserta didik kelas X kejuruan agama?
- J9 : Sudah baik
- P10 : Buku apa yang digunakan oleh ibu dalam pembelajaran fiqih ?
- J10 : Dalam pembelajaran menggunakan buku paket dan buku LKS
- P11 : Apakah dalam pembelajaran fiqih atau materi fiqih ada yang memberikan penjelasan tentang moderasi beragama?
- J11 : Dalam pembelajaran fiqih sendiri tidak ada materi yang memaparkan tentang moderasi beragama tetapi materi moderasi beragama didapatkan dari program sekolah dan dalam pembelajaran fiqih memberikan penjelasan tentang perbedaan pendapat.
- P12 : Menurut ibu apa itu radikalisme dan ekstremisme??
- J12 : Adalah pemahaman dimana mengaku paling benar dimana pemahaman ini akan membuta seseorang keranah kejahatan dan kriminal.

- P13 : Bagaimana cara ibu dalam menjelaskan akan bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme kepada peserta didik?
- J13 : Penjelasan bahaya pemahaman radikal sudah dilakukan dalam program moderasi beragama yang diadakan sekolah.
- P14 : Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam melihat akan banyaknya ormas Islam yang ada di Indonesia?
- J14 : Upaya yang dilakukan sekolah dengan diadakannya program moderasi beragama di mana disana dijelaskan tentang bagaimana menyikapi akan banyaknya ormas dan juga pemahaman yang ada di Indonesia.
- P15 : Apa saja hambatan yang dialami oleh bapak/ibu dalam menanamkan sifat moderasi beragama kepada peserta didik?
- J15 : Sepertinya tidak ada karena para siswa bisa menerima akanya semua perbedaan yang ada seperti dalam shalat dan amal ibadah lainnya.

Wawancara Kedua

D. Identitas informan

4. Nama Informan : Fathna Sa'adati Gholiliyah, S.S.
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jabatan : Wali Kelas 10 Agama

E. Waktu dan Tempat Wawancara

3. Waktu : 24 Mei 2023
4. Tempat : Ruang pelayanan terpadu satu pintu

F. Keterangan

4. P : Peneliti (Interviewer)
5. J : Jawab (Informan)
6. I1 : Informan pertama

WAWANCAR	
P1 :	Bagaimana cara ibu menamakan sikap <i>tawasut</i> kepada peserta didik?
J1 :	Di mana kelas sepuluh itu di mana masuk ke usia remaja dan belum banyak pengalaman kami sebagai wali kelas menekan kan kita sebagai manusia tidak terlalu memaksa dalam menjalankan ibadah kepada allah semampunya dan bersikap tengah-tengah dalam beragama karena jika kita memaksa anak harus seperti ini harus seperti itu terkadang penerimaan siswa itu berbeda.
P2 :	Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai <i>tawassuth</i> yang ibu terapkan pada peserta didik?
J2 :	Evaluasi yang dilakukan dengan pengamatan sikap sehari hari mereka dan kalau ada kesempatan saya mengajak ngobrol dengan mereka jika mereka mulai melenceng seperti tidak melaksanakan shalat lima waktu karena melaksanakan shalat lima waktu adalah salah satu sikap <i>tawasuth</i> .
P3 :	Apakah dalam menanamkan nilai <i>tawassut</i> ada hambatan yang ibu alami? Jika ada apa saja hambatan yang di alami?
J3 :	hambatan yang dialami kadang kadang siswa itu sering mengulangi kesalahan yang sama.
P4 :	Bagaimana cara ibu dalam meningkatkan nilai <i>I'tidal</i> kepada peserta didik?
J4 :	Adil adalah hal yang sulit saya pun baru belajar bagaimana bersikap adil kepada siswa karena kadang-kadang sebagai manusia melihat anak ada kecenderungan tetapi saya selalu berusaha dalam

menanamkan sikap adil dengan memberikan contoh diri saya sendiri contoh saat adil event tertentu selalu saya ikutkan tidak hanya anak tertentu tetapi yang terkesan pendiam tertutup biar semuanya merasakan seperti dalam tadarus Al Quran.

- P5 : Bagaimana cara ibu mengevaluasi penerapan nilai *I'tidal* yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
- J5 : Evaluasi dengan pengamatan bagaimana siswa tanggung jawab dengan tugas-tugas mereka dan perilaku mereka dalam keseharian karena jika adil salah satunya harus bisa membagi waktu dan kewajiban harus terpenuhi.
- P6 : Apakah dalam menanamkan nilai *I'tida* ada hambatan apa saja yang bapak/ibu alami?
- J6 : Kalau saya sebagai wali kelas saya masih sulit dalam bersikap adil karena perilaku siswa dan keterbatasan sebagai manusia.
- P7 : Bagaimana cara ibu menanamkan nilai toleransi/saling harga kepada peserta didik?
- J7 : Saya mengamati baik di lingkungan masyarakat dan sekolah kadang-kadang agama di buat bercandaan seperti lagu-lagu dalam sosial media yang berunsur agama lain tapi dibuat bercandaan tapi jika saya melihat saya mengingatkan bahwa kita sama orang beragama lain itu sama yang penting jangan bikin agama sebagai bercandaan.
- P8 : Apakah dalam menanamkan nilai ada hambatan yang bapak ibu alami? Jika ada apa saja hambatan yang di alami?
- J8 : Pengaruh media sosial yang bercandanya tidak wajar menurut saya walaupun mungkin itu niatnya hanya untuk bercanda akan tetapi pengaruh terhadap anak-anak melihat tersebut menjadi hal yang wajar.
- P9 : Menurut ibu apa itu moderasi beragama?
- J9 : Menurut saya bagaimana kita dalam beragama itu harus bersikap wajar-wajar saja seperti apa yang Allah perintahkan.
- P10 : Bagaimana kebijakan atau strategi ibu dalam memberikan sikap moderasi beragama pada peserta didik?
- J10 : program tentang moderasi beragama pihak sekolah mengundang pakar dari kementerian agama dan diadakan semacam seminar dengan materi tentang moderasi beragama.
- P11 : Bagaimana penerapan sikap moderasi beragama peserta didik kelas X kejuruan agama?

J11 : Alhamdulillah dalam praktik keagamaan sendiri sudah sangat baik seperti dalam shalat berjamaah dan kegiatan agama lainnya sudah dalam penerapan moderasi beragama.

P12 : Menurut ibu apa itu radikalisme dan ekstremisme??

J12 : Menurut saya kegiatan radikalisme dan ekstremisme adalah pemahaman yang sudah melenceng dari perintah Allah, pemahaman ini mengapa diri sendiri lebih benar dan baik dari orang lain sehingga dalam praktik keagamaannya berlebihan.

P13 : Bagaimana cara ibu dalam menjelaskan akan bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme kepada peserta didik?

J13 : Saya selalu ceritakan pengalaman pribadi bagaimana kita harus memiliki dasar akidah dan agama yang kuat agar nanti tidak mudah tergoyang dengan ajakan pemahaman radikal dan juga mengingatkan akan pentingnya ngaji dan dalamnya harus jelas gurunya tempatnya jangan asal ikut.

P14 : Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam melihat akan banyaknya ormas Islam yang ada di Indonesia?

J14 : Karena ini sekolah negeri dan dalam naungan kementerian negara maka kita menjelaskan apapun yang penting dalam apa yang sudah diyakini walaupun cara ibadah yang berbeda kita sama sama Islam maka jangan sampai kita mengolok golok karena perbedaan pemahaman.

P15 : Apa saja hambatan yang dialami oleh bapak/ibu dalam menanamkan sifat moderasi beragama kepada peserta didik?

J15 : Karena belajarnya belum terlalu lama dan juga ngajinya belum banya kadang-kadang anak berpikir bahwa apa yang mereka dapatkan sudah cukup dan bercandaan yang mereka lakukan terbawa hingga dewasa dan bagaimana siswa bisa berpikir bisa berpikir luas dan terbuka bawah semua manusia semua itu sama walaupun berbeda agama, suku, rasa dan budaya yang utama adalah amal dan akhlak.

Wawancara Ketiga

G. Identitas informan

- 7. Nama Informan : Ahmad Muzaki
- 8. Jenis Kelamin : Laki-laki
- 9. Jabatan : Siswa kelas 10 agama

H. Waktu dan Tempat Wawancara

- 5. Waktu : 25 Mei 2023
- 6. Tempat : Ruang perpustakaan

I. Keterangan

- 7. P : Peneliti (Interviewer)
- 8. J : Jawab (Informan)
- 9. I1 : Informan pertama

WAWANCAR	
P1 :	Apa yang saudara ketahui tentang <i>tawasuth</i> ?
J1 :	Adalah dimana kita tidak memihak siapa pun dan bersikap netral dalam beragama
P2 :	Bagaimana cara ibu guru menanamkan sifat nilai <i>tawassuth</i> ?
J2 :	Dengan mengajarkan kami menerima apa yang di sampaikan oleh guru dan memberitahu agar tidak memihak dan tetap berteman walaupun amal ibadah berbeda.
P3 :	Bagaimana cara saudara dalam meningkatkan nilai <i>I'tidal</i> dalam kehidupan saudara?
J3 :	Kita tidak pilih kasih dalam berteman
P4 :	Menurut saudara bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai <i>I'tidal</i> ke dalam diri saudara?
J4 :	Memberitahu kami bahwa kami satu kelas adalah saudara
P5 :	bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai toleransi ke dalam diri saudara?
J5 :	Memberi tahu agar kita tetapi saling menghormati jika bertemu dengan orang yang berbeda agama.
P6 :	Menurut sudara apa itu moderasi beragama?
J6 :	Moderasi adalah dimana kita tidak memihak dan saling menghormati baik itu beda agama maupun beda organisasi Islam.
P7 :	Menurut saudara apa itu radikalisme dan ekstremisme?
J7 :	Adalah pemahaman yang tidak baik dan tidak boleh ikut dan kita contoh.
P8 :	Bagaimana sikap saudara jika memiliki teman yang berbeda agama?

- J8 : Saya akan menghormati dia dan tidak mengganggu jika dia sedang beribadah dan tidak membeda bedakan dalam berteman baik itu muslim dan non muslim tetap harus berteman dan tidak menggonggonya jika dia sedang beribadah.
- P9 : Apa yang saudara lakukan jika teman saudara memiliki cara ibadah yang berbeda seperti bacaan Al- Fatiha, *Iftitah*, dan perbedaan lainnya?
- J9 : Menghormati dia karena itu pemahaman dia jadi tidak menjadi sebuah masalah.
- P10 : Apakah dalam pembelajaran fiqih di jelaskan akan perbedaan pemahaman didalam Islam?
- J10 : Pemahaman seseorang itu berbeda beda dalam kemampuan berpikir manusia itu juga berbeda beda.
- P11 : Metode apa yang di gunakan guru fiqih dalam pembelajaran fiqih untuk menjelaskan tentang perbedaan pemahaman dalam Islam?
- J11 : Dilakukan saat pembelajaran dan juga dalam keseharian di sekoalah.
- P12 : Bagaimana pandangan sudara tentang banyaknya ormas di Indonesia?
- P13 : Tidak menjadi masalah karena itu tergantung pemahaman seseorang

Wawancara ke empat

J. Identitas informan

10. Nama Informan : Muhammad Ayyub Ali Hasyim
11. Jenis Kelamin : Laki-laki
12. Jabatan : Siswa kelas 10 agama

K. Waktu dan Tempat Wawancara

7. Waktu : 25 Mei 2023
8. Tempat : Ruang perpustakaan

L. Keterangan

10. P : Peneliti (Interviewer)
11. J : Jawab (Informan)
12. II : Informan pertama

WAWANCAR	
P1 :	Apa yang saudara ketahui tentang <i>tawasuth</i> ?
J1 :	Bersikap netral tidak memihak kanan maupun kiri
P2 :	Bagaimana cara ibu guru menanamkan sifat nilai <i>tawassuth</i> ?
J2 :	Selalu mengingatkan bahwa kita sebagai manusia pasti memiliki pemahaman yang berbeda beda.
P3 :	Bagaimana cara saudara dalam meningkatkan nilai <i>I'tidal</i> dalam kehidupan saudara?
J3 :	Adalah hal yang menyeimbangkan seseorang.
P4 :	Menurut saudara bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai <i>I'tidal</i> ke dalam diri saudara?
J4 :	Selalu mengingatkan agar kita tidak memandang kasta, fisik dan perbedaan lainnya.
P5 :	bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai toleransi ke dalam diri saudara?
J5 :	Selalu mengingatkan untuk menghormati seseorang walaupun berbeda agama
P6 :	Menurut saudara apa itu moderasi beragama?
J6 :	Sikap saling toleransi dan menghormati kepada beda agama maupun sesama agama.
P7 :	Menurut saudara apa itu radikalisme dan ekstremisme?
J7 :	Sikap berlebihan dalam beragama.
P8 :	Apakah guru pernah menjelaskan tentang bahayanya sikap radikalisme?
J8 :	Pernah
P9 :	Bagaimana sikap saudara jika memiliki teman yang berbeda agama?
J9 :	Harus menghargai dia tapi kita harus tetap teguh dengan agama kita.

- P10 : Apa yang saudara lakukan jika teman saudara memiliki cara ibadah yang berbeda seperti bacaan Al- Fatiha, *Iftitah*, dan perbedaan lainnya?
- J10 : Menghormatinya karena tidak menjadi sebuah masalah.
- P11 : Apakah dalam pembelajaran fiqih di jelaskan akan perbedaan pemahaman didalam Islam?
- J11 : Pemahaman seseorang itu berbeda beda dalam kemampuan berpikir manusia itu juga berbeda beda.
- P12 : Bagaimana pandangan saudara tentang banyaknya ormas di Indonesia?
- P13 : Bukan suatu permasalahan karena itu keyakinan dan pemahaman masing-masing.

Wawancara Ke lima

M. Identitas informan

13. Nama Informan : Khayra Mazieda
14. Jenis Kelamin : Perempuan
15. Jabatan : Siswa kelas 10 agama

N. Waktu dan Tempat Wawancara

9. Waktu : 25 Mei 2023
10. Tempat : Ruang perpustakaan

O. Keterangan

13. P : Peneliti (Interviewer)
14. J : Jawab (Informan)
15. I1 : Informan pertama

WAWANCAR	
P1 :	Apa yang saudara ketahui tentang <i>tawasuth</i> ?
J1 :	Tidak memihak suatu golongan tetapi harus menghormati semuanya
P2 :	Bagaimana cara saudara dalam meningkatkan nilai <i>I'tidal</i> dalam kehidupan saudara?
J2 :	Sama rata tetapi semua orang punya takarannya masing-masing.
P3 :	Menurut saudara bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai <i>I'tidal</i> ke dalam diri saudara?
J3 :	Dengan cara mengambil hikmah adil dari cerita yang di jelaskan guru.
P4 :	bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai toleransi ke dalam diri saudara?
J4 :	mengingatkan kami untuk tidak boleh mengolok golok pemahaman seseorang.
P5 :	Menurut saudara apa itu moderasi beragama?
J5 :	Suatu sikap dimana kita harus saling menghargai dan bertoleransi.
P6 :	Menurut saudara apa itu radikalisme dan ekstremisme?
J6 :	Suatu keyakinan keras dalam perubahan sosial dan politik dan itu tidak baik.
P7 :	Apakah guru pernah menjelaskan tentang bahayanya sikap radikalisme?
J7 :	Didalam fiqih menjelaskan tentang 4 mazhab.
P8 :	Bagaimana sikap saudara jika memiliki teman yang berbeda agama?
J8 :	tetap berteman tapi ibadahnya berbeda beda.
P9 :	Bagaimana sikap saudara jika teman saudara memiliki pemahaman yang berbeda, seperti saat teman saudara

menjadi imam dan membaca bismillah dengan pelan sedangkan ada mempunyai pemahaman kalau membaca bismillah harus kencang apa yang saudara lakukan saat itu?

J9 : Tetap lanjut shalat.

P10 : Apa yang saudara lakukan jika teman saudara memiliki cara ibadah yang berbeda seperti bacaan Al- Fatiha, *Iftitah*, dan perbedaan lainnya?

J10 : Tidak membeda bedakan tetap berteman dengan mereka.

P11 : Apakah dalam pembelajaran fiqih di jelaskan akan perbedaan pemahaman didalam Islam?

J11 : Pemahaman seseorang itu berbeda beda dalam kemampuan berpikir manusia itu juga berbeda beda.

P12 : Metode apa yang di gunakan guru dalam pembelajaran fiqih untuk menjelaskan tentang perbedaan pemahaman dalam Islam?

J12 : Diselipkan dalam pembelajaran dan keseharian disekolah.

P13 : Bagaimana pandangan saudara tentang banyaknya ormas di Indonesia?

J13 : Indonesia adalah negara majemuk banyaknya keragaman dan pendapat pendapatnya berbeda tidak mesti sama jadi tidak menjadi sebuah masalah.



Wawancara dengan guru fiqih kelas X keagamaan



Wawancara dengan wali kelas X keagamaan

B. Pedoman wawancara dan observasi

PEDOMAN PENELITIAN

“INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN FIQIH KELAS X MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA”

1. Profil MAN 5 Sleman Yogyakarta
2. Sejarah berdirinya MAN 5 Sleman
3. Kegiatan pembelajaran Fiqih di kelas X Jurusan Keagamaan MAN
5 Sleman Yogyakarta
4. Kegiatan/Aktivitas peserta didik kelas X jurusan Keagamaan MAN
5 Sleman Yogyakarta

DATA DOKUMENTASI PENELITIAN

“INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN FIQIH KELAS X MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA”

1. Proses kegiatan observasi dan wawancara terhadap subjek dan
objek penelitian di MAN 5 Sleman
2. Kegiatan /aktivitas peserta didik kelas X jurusan Keagamaan
MAN 5 Sleman

Panduan Wawancara Dengan Guru Fiqih Kelas X Jurusan Keagamaan

1. Apakah nilai *tawassuth* (jalan tengah) telah bapak/ibu terapkan kepada peserta didik kepada peserta didik dalam pembelajaran?
 - a. Bagaimana cara bapak/ ibu menanamkan sikap *tawassuh* kepada peserta didik?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai *tawassuth* yang bapak/ibu terapkan pada peserta didik?
 - c. Apakah dalam menanamkan nilai *tawassut* ada hambatan yang bapak/ibu alami? Jika ada apa saja hambatan yang di alami?
2. Apakah nilai *I'tidal* (keadilan) telah bapak/ ibu tanamkan kepada peserta didik?
 - a. Bagaimana cara bapak/ ibu dalam meningkatkan nilai *I'tidal* kepada peserta didik ?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai *I'tidal* yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
 - c. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai *I'tidal* yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
 - d. Apakah dalam menanamkan nilai *I'tida* ada hambatan apa saja yang bapak/ibu alami?
3. Apakah nilai toleransi/saling menghargai telah bapak/ibu tanamkan kepada peserta didik?
 - a. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai toleransi/saling harga kepada peserta didik?

- b. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai tasamuh yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
 - c. Apakah dalam menanamkan nilai Tasamuh ada hambatan yang bapak/ibu alami? Jika ada apa saja hambatan yang di alami?
4. Menurut bapak/ibu apa itu moderasi beragama?
 5. Bagaimana kebijakan atau strategi bapak/ibu dalam memberikan sikap moderasi beragama pada peserta didik?
 6. Bagaimana penerapan sikap moderasi beragama peserta didik kelas X kejuruan agama?
 7. Buku apa yang digunakan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran fiqih ?
 8. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan toleransi kepada beda agama?
 9. Kendala apa saja yang bapak/ibu temui dalam menanamkan sikap toleransi antar beragama tersebut?
 10. Konsep moderasi menurut bapak/ibu itu apa saja?
 11. Apakah dalam pembelajaran fiqih atau materi fiqih ada yang memberikan penjelasan tentang moderasi beragama?
 12. Bagaimana cara bapak/ibu dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih demi mewujudkan moderasi beragama kepada peserta didik kelas X kejuruan di MAN 5 Sleman ini?
 13. Apakah ada metode atau model pembelajaran khusus yang bapak/ibu gunakan dalam mewujudkan moderasi beragama melalui pembelajaran Fiqih di MAN 5 Sleman ?

14. Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung akan jalannya penanaman moderasi beragama kepada peserta didik
15. Menurut bapak/ibu apa itu radikalisme dan ekstremisme?
16. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menjelaskan akan bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme kepada peserta didik?
17. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi peserta didik yang bersikap terlalu ekstremisme?
18. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menjelaskan akan adanya mazhab dalam Islam terutama 4 mazhab fiqih?
19. Bagaimana upaya bapak/ibu guru memberikan penjelasan kepada peserta didik jika dalam melakukan ibadah ada yang berbeda seperti bacaan Al-Fatihah, *i'tidal*, *qunut*, dan beberapa perbedaan lainnya? Dari upaya tersebut bagaimana hasilnya yang telah di capai sejauh ini?
20. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam melihat akan banyaknya ormas Islam yang ada di Indonesia?
21. Apakah di dalam sekolah terdapat perselisihan antar persilihan ormas ?
22. Bagaimana cara bapak/ibu agar peserta didik bisa menyikapi segala perbedaan yang ada di Indonesia?
23. Apa saja hambatan yang dialami oleh bapak/ibu dalam menanamkan sifat moderasi beragama kepada peserta didik?

Panduan Wawancara Dengan Wali Kelas X Jurusan Keagamaan

1. Apakah nilai *tawassuth* (jalan tengah) telah bapak/ibu terapkan kepada peserta didik kepada peserta didik dalam pembelajaran?

- a. Bagaimana cara bapak/ ibu menanamkan sikap *tawassuh* kepada peserta didik?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai *tawassuth* yang bapak/ibu terapkan pada peserta didik?
 - c. Apakah dalam menanamkan nilai *tawassut* ada hambatan yang bapak/ibu alami? Jika ada apa saja hambatan yang di alami?
2. Apakah nilai *I'tidal* (keadilan) telah bapak/ ibu tanamkan kepada peserta didik?
- a. Bagaimana cara bapak/ ibu dalam meningkatkan nilai *I'tidal* kepada peserta didik ?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai *I'tidal* yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
 - c. Apakah dalam menanamkan nilai *I'tida* ada hambatan apa saja yang bapak/ibu alami?
3. Apakah nilai toleransi/saling menghargai telah bapak/ibu tanamkan kepada peserta didik?
- a. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai toleransi/saling harga kepada peserta didik?
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai tasamuh yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
 - c. Apakah dalam menanamkan nilai Tasamuh ada hambatan yang bapak/ibu alami? Jika ada apa saja hambatan yang di alami?
4. Menurut bapak/ibu apa itu moderasi beragama?

5. Bagaimana kebijakan atau strategi bapak/ibu dalam memberikan sikap moderasi beragama pada peserta didik?
6. Bagaimana penerapan sikap moderasi beragama peserta didik kelas X kejuruan agama?
7. Bagaimana cara bapak ibu menanamkan toleransi kepada beda agama?
8. Kendala apa saja yang bapak temui dalam menanamkan sikap toleransi antar beragama tersebut?
9. Konsep moderasi menurut bapak/ibu itu apa saja?
10. Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung akan jalannya penanaman moderasi beragama kepada peserta didik
11. Menurut bapak/ibu apa itu radikalisme dan ekstremisme?
12. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menjelaskan akan bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme kepada peserta didik?
13. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi peserta didik yang bersikap terlalu ekstremisme?
14. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menjelaskan akan adanya mazhab dalam Islam terutama 4 mazhab fiqih?
15. Bagaimana upaya bapak/ibu guru memberikan penjelasan kepada peserta didik jika dalam melakukan ibadah ada yang berbeda seperti bacaan Al-Fatihah, *i'tidal*, qunut, dan beberapa perbedaan lainnya? Dari upaya tersebut bagaimana hasilnya yang telah di capai sejauh ini?
16. Bagaimana pandangan bapak/ibu dalam melihat akan banyaknya ormas Islam yang ada di Indonesia?

17. Apakah di dalam sekolah terdapat perselisihan antar persilihan ormas ?
18. Bagaimana cara bapak/ibu agar peserta didik bisa menyikapi segala perbedaan yang ada di Indonesia?
19. Apa saja hambatan yang dialami oleh bapak/ibu dalam menanamkan sifat moderasi beragama kepada peserta didik?

Panduan Wawancara Dengan Siswa Kelas X Jurusan Keagamaan

1. Apakah nilai *tawassuth* (jalan tengah) telah bapak/ibu terapkan kepada peserta didik kepada peserta didik dalam pembelajaran?
 - a. Bagaimana cara saudara dalam meningkatkan nilai *tawassuth* dalam diri kehidupan saudara?
 - b. Menurut saudara bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai *tawassuth* ke dalam diri saudara?
 - c. Bagaimana cara saudara mengimplementasikan sifat *tawassuth* dalam kehidupan sehari hari?
2. Apakah nilai *I'tidal* (keadilan) telah saudara tanamkan didalam diri saudara?
 - a. Bagaimana cara saudara dalam meningkatkan nilai *I'tidal* dalam kehidupan saudara?
 - b. Menurut saudara bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai *I'tidal* ke dalam diri saudara?
 - c. Bagaimana cara saudara mengimplementasikan sifat *I'tidal* dalam kehidupan sehari hari?

3. Apakah nilai toleransi/saling menghargai telah bapak/ibu tanamkan kepada peserta didik?
 - a. Menurut saudara bagaimana upaya cara guru dalam menanamkan nilai toleransi ke dalam diri saudara?
 - b. Bagaimana cara saudara dalam meningkatkan nilai toleransi dalam kehidupan saudara?
 - c. Bagaimana cara saudara mengimplementasikan sifat toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Menurut saudara apa itu moderasi beragama?
5. Menurut saudara apa itu radikalisme dan ekstremisme?
6. Buku apa yang digunakan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran fiqih ?
7. Bagaimana sikap saudara jika memiliki teman yang berbeda agama?
8. Jika saudara mempunyai teman yang memiliki kepercayaan atau pemahaman yang berbeda dengan saudara bagaimana cara berteman saudara?
9. Bagaimana sikap saudara jika saat saudara jalan jalan sama teman saudara yang berbeda agama dan teman saudara mau melaksanakan ibadah terlebih dahulu?
10. Bagaimana sikap saudara jika teman saudara memiliki pemahaman yang berbeda, seperti saat teman saudara menjadi imam dan membaca bismillah dengan pelan sedangkan ada mempunyai pemahaman kalau membaca bismillah harus kencang apa yang saudara lakukan saat itu?
11. Menurut saudara apa itu konsep moderasi beragama?

12. Apakah dalam pembelajaran fiqih atau materi fiqih ada yang memberikan penjelasan tentang moderasi beragama?
13. Bagaimana cara bapak/ibu dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih demi mewujudkan moderasi beragama kepada peserta didik kelas X kejuruan di MAN 5 Sleman ini?
14. Apakah ada metode atau model pembelajaran khusus yang bapak/ibu gunakan dalam mewujudkan moderasi beragama melalui pembelajaran Fiqih di MAN 5 Sleman ?
15. Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung akan jalanya penanaman moderasi beragama kepada peserta didik
16. Menurut saudara apa itu radikalisme dan ekstremisme?
17. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menjelaskan akan bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme kepada peserta didik?
18. Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi peserta didik yang bersikap terlalu ekstremisme?
19. Menurut saudara bagaimana cara upaya/peran guru dalam menjelaskan akan bahayanya pemahaman radikalisme dan ekstremisme kepada peserta didik?
20. Apa yang ada ketahui tentang 4 mazhab fiqih?
21. Menurut saudara bagaimana upaya guru dalam menjelaskan 4 mazhab fiqih?
22. Apa yang saudara lakukan jika teman saudara memiliki cara ibadah yang berbeda seperti bacaan Al- Fatiha, *Ifitah*, dan perbedaan lainnya?

23. Bagaimana pandangan saudara melihat akan banyaknya ormas Islam yang ada di Indonesia?
24. Bagaimana cara saudara agar menyikapi segala perbedaan yang ada di Indonesia baik perbedaan agama, suku, pemahaman , dan perbedaan lainnya?